

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 40, November 2011

Learning through Competition

Photo competition is a way to help our learning

On Concept & Style

To make our photos more significant and valuable

Traditional Roof Tiles Maker

Earning life by producing roof tiles traditionally

Lovely Faces of Papua

Capturing photogenic kids in Biak & Jayapura

Gathering-Workshop Semarang & Medan

Kepuasan, persahabatan hingga kaos Rp 1 juta

FN Street Hunting Serentak

35 kota, 8 negara, 2 benua, lebih dari 2.000 peserta

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan





photo adimodel
design Philip Sigar

e Sekitar minggu ketiga September lalu, Nikon mengumumkan kamera *mirrorless* pertamanya, yakni Nikon 1 J1 dan Nikon 1 V1. Orang langsung menengok pada kompetitor utamanya, apakah Canon akan mengeluarkan juga kamera *mirrorless* buatannya? Kira-kira kapan?

Pertanyaan itu belum sempat terjawab sampai akhirnya pada 18 Oktober lalu Canon mengumumkan produk kamera barunya. Sayangnya, bukan jenis *mirrorless*, tapi DSLR profesional, yaitu Canon EOS 1D X. Silakan cek beritanya di situs Exposure Magz: [Canon EOS 1D X Coming on March 2012](#) dan [In-hand Preview: Canon EOS 1D X](#).

Secara enteng bisa dikatakan bahwa Canon sama sekali tak menjawab “tantangan” Nikon di panggung teknologi *mirrorless*. Canon malah terlihat seperti menawarkan tantangan lain pada pesaing utamanya itu.

Jika kita telusuri kembali mulai tahun 2007 saja, persaingan kedua raksasa itu terlihat begitu ketat. Pada Februari 2007, Canon mengeluarkan EOS 1D Mark III; dan Nikon pun menjawabnya dengan D3 pada bulan Agustus tahun yang sama. Di awal Juli 2008, Nikon gantian lebih dulu memunculkan D700; selang sekitar dua setengah bulan kemudian keluarlah Canon EOS 5D Mark II. Pada tahun 2009, tepatnya 14 Oktober, Nikon mengeluarkan D3S yang lima hari kemudian disusul Canon 1D Mark IV.

Kompetisi semacam itu benar-benar tidak terjadi di tahun ini, setidaknya sampai bulan November ini. Apakah ini berarti Canon tak tertarik dengan produk *mirrorless*? Padahal, beberapa waktu lalu sempat muncul *rumor* bahwa Canon akan mengeluarkan kamera jenis *high-end mirrorless*. Namun, nyatanya, sampai sekarang jenis tersebut tak muncul jua.

Seorang analis pernah dikutip *Reuter* bahwa orang mungkin saja akan membeli produk *mirrorless* dari Canon. Tapi Canon harus hati-hati agar tidak terjadi kanibalisasi terhadap kamera kompaknya yang *high-end*, yang jelas-jelas telah membuahkan profit yang lumayan besar.

Masaya Maeda, Kepala Divisi Kamera Canon, pernah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa pihaknya akan meluncurkan produk menarik tahun depan. Bentuknya kecil tapi tidak secara spesifik disebutkan apakah itu model *mirrorless*.

Canon sepertinya masih menimbang-nimbang tantangan dari kompetitornya itu. Atau, ia memang tak begitu tertarik dengan teknologi *mirrorless*? Ditunggu saja jawabannya, dan saya kira itu takkan mengganggu kita untuk terus berkarya, dengan apa yang kita miliki sekarang.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 40, November 2011



Learning by Joining Competition

Joining photo competition has more to do rather than just for prizes. Competition is a way to help our learning, particularly by learning from the award-winning photos.

An Old Man & Traditional Roof Tiles

For quite a long time, this 65-year-old man has been earning life by producing roof tiles traditionally. A spirit to survive with very small income.



Sersan = Serious tapi Santai

Klub fotografi mahasiswa ini memang dijalankan dengan serius, tapi bukan berarti mereka tak bisa bersenang-senang. Keduanya berjalan seiring.

FN Street Hunting: 35 Kota, 8 Negara, 2 Benua

Lebih dari 2.000 pencinta fotografi menggelar street hunting serentak.



On Concept & Style

It's not just pursuing for beauty and sexiness. We need to present them in a good concept and style to make our photos more significant and valuable.

Photogenic Kids of Papua

Biak and Jayapura in Papua offer some interesting places to visit and enjoy. The local people, especially children, are considerably photogenic to capture.



Canon-FN Gathering & Workshop Series: Semarang & Medan

Ada kepuasan, kesenangan, persahabatan hingga kaos terlelang Rp 1 juta.

fotografer edisi ini

Lim Winasy
Adimodel
Prayudha Nurdiansyah
Kristupa Saragih
Andika Betha
Adhikrisna
Angger Arya Pradana
Bimo Andang Seno
Dian Dwi Saputra

Dio Orlando Gultom
Haris Adhimukti
Herka Yanis P.
Taufan Yusuf Nugroho
Lorentinus Widiyanta
Mohamad Vector
Rahmawan
Taryadi Abu Ahsan
Donny Louis

Michael Winerungan
Rocky Wowor
Rezha Destiadi
Dhoni Setiawan
Firman Kamil
Muhamad Fakhrudin
P. Keith Adrian

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

CONTENTS

50 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

134 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

136 users' review

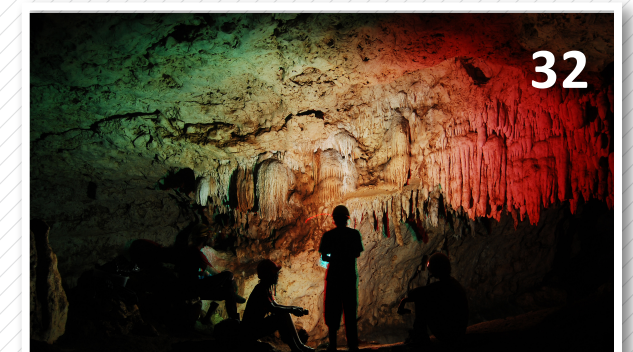
Kamera Canon EOS 1D Mark IV

154 index



Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.



To Learn from Award-winning Pictures

Photos & Text: Lim Winasdy

One of Indonesian senior photojournalists, Arbain Rambey, had once written in a forum on Fotografer.net (FN) about the different effect we might gain in learning photography from between observing and joining competitions. “We are likely to easily forget the things we learnt through observations; in contrast, joining photo competitions will help us understand the competitors’ photos,” he stated.

What he had mentioned is only one of the benefits we may gain from joining photo competitions. Certainly, there are many other benefits. For example, joining a photo competition pleases us as we know that others are appreciating our photos. Winning in a photo competition also encourages us to do better in the future as we will expect for better results.

Since 2005, I had joined not less than 30 photo competitions. From all of them, I had “tasted” all the award positions—from the first or second prize, honorable mention, to not winning at all.

The 2008 Vaisakha Day Photo Competition is the experience I remember the most as I won three awards all in once—the first award and first and second honorable mention.

Salah seorang pewarta foto senior di tanah air, Arbain Rambey, di sebuah forum di Fotografer.net (www.fotografer.net) pernah mengatakan, belajar fotografi dengan mengamati dan dengan ikut lomba memiliki efek yang sangat berbeda. “Sekadar mengamati biasanya tidak terlalu *nempel* di otak; tapi kalau mengikuti lomba foto, kita benar-benar meresapi karya-karya saingan,” katanya.

Barangkali itulah salah satu manfaat ikut lomba foto. Manfaat lainnya tentu masih banyak lagi. Misalnya, tentulah kita senang bila memenangi lomba karena, setidaknya, foto kita telah diapresiasi oleh orang lain. Atau, setidaknya pula kemenangan itu akan mendorong kita untuk lebih semangat lagi memotret, dan menginginkan hasil yang lebih baik.

Saya sendiri sudah berulang kali mengikuti lomba foto. Sejak tahun 2005, mungkin sudah sekitar 30 lomba yang saya ikuti. Dari lomba-lomba yang saya ikuti itu, sepertinya saya pernah “merasakan” semua gelar, mulai dari juara 1, juara 2, harapan hingga tidak mendapat gelar juara sama sekali.

Yang paling berkesan bagi saya adalah lomba foto Waisak pada tahun 2008. Pasalnya, pada saat itu saya berhasil menggondol tiga gelar sekaligus, yaitu juara 1, harapan 1 serta harapan 2.







The Juries' Taste

Talking about photo competitions, I cannot say I am highly experienced. However, I have got some lessons to share.

Before submitting photos for a competition, we should study the theme first. A theme is always open for interpretations. Let's take environment as an example. We may interpret this clear theme from two contrasting viewpoints—positive and negative. Hence, it is essential to deeply understand the theme contested.

Next thing to do is to follow the rules of the game. Many times good photos failed to win just because they violate the rules, such as demanded size, location, allowed digital imaging, and so on.

It will also be better for us to find information about the juries. This way, we can at least figure out their "taste" to broaden the chance of winning. Yes, it does not always work well, but it is clearly helpful. Many times I have seen good photos submitted for a particular competition, but strangely they failed to win. Later on, it turned out that the winning photos were those with eye-catching look, which certainly had succeeded in drawing the juries' attention.

Selera Juri

Ngobrol-ngobrol tentang lomba foto, tentunya saya bukanlah orang yang sangat berpengalaman dalam hal itu. Tapi sedikitnya ada pengalaman yang bisa saya bagi di sini.

Saat hendak mengikuti lomba, kiranya kita perlu memperhatikan baik-baik temanya. Suatu tema bisa diinterpretasikan secara luas; misalnya, tema lingkungan hidup. Tema ini bisa diterjemahkan dalam sebuah foto dari dua sisi yang berlawanan, yaitu sisi positif dan negatif. Makanya, kita perlu memahami dengan benar tema yang dimaksud.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah peraturan lomba. Seringkali ada foto-foto yang bagus tapi tidak berhasil menang hanya karena tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan; misalnya menyangkut ukuran foto, lokasi pengambilan foto, olah digital yang berlebihan, dan sebagainya.

Mencari informasi mengenai latar belakang juri-jurinya sepertinya juga penting. Setidaknya ini untuk mengetahui "selera" juri sehingga, walaupun tidak selalu tepat, kita bisa mendekatkan hasil jepretan ke arah itu. Banyak foto bagus yang diikutkan lomba, tapi, menurut pengalaman, foto-foto yang menang ternyata yang *eye-catching*, yang mampu menarik perhatian para juri.



Learning

If you happen to enjoy joining in photo competitions, shoot as frequently as you can. Keep adding photos to your stock and organize them in good-structured archives. Anytime you want to join a photo competition, all you have to do is just to find the suitable photos from your archives. This will be very helpful as spontaneous hunting is less common to give maximum result.

Finished with all those steps, the final thing to do is praying. Either winning or failing, we should just accept the result openheartedly. Winning does not mean we can be arrogant, while failing does not mean that we can put the blame on anyone else.

Joining photo competitions has more to do rather than just for the prizes. Competition is a way to help our learning, particularly by learning from the award-winning photos.

Just to add, some competitions allow digital imaging, while others don't. Commonly, most photo competitions allow editing only as far as a darkroom could, such as cropping, leveling, dodging, and burning.

Personally, I don't do too much digital imaging to my photos; I prefer my photos to appear the way they are. Even if I need to retouch the photos, I would not do more than what I should; I would only do cropping, burning, dodging, or leveling.

Pembelajaran

Jika Anda memang suka mengikuti berbagai lomba foto, sering-seringlah memotret, perbanyak stok, dan arsipkanlah dengan baik. Pada saat ada lomba foto, hal tersebut akan sangat membantu, tinggal mencari dari stok yang kita punyai. *Hunting* dadakan biasanya menghasilkan foto yang kurang maksimal.

Sepertinya setelah berbagai upaya kita lakukan, doa bisa menjadi upaya pemungkas. Setelah itu, apapun hasilnya perlu kita terima dengan lapang dada. Jika menang, tak perlu sombong; kalau saja kalah, tak perlu menyalahkan siapa-siapa.

Lomba foto bukanlah sekadar untuk mencari hadiah, tapi juga sebagai sarana pembelajaran. Cara yang jitu adalah belajar dari foto-foto pemenang.

Sebagai informasi tambahan, beberapa lomba tidak memperbolehkan olah digital pada foto-foto yang dikirim. Namun, ada juga yang memperbolehkan secara bebas. Kebanyakan lomba memperbolehkan olah digital hanya sebatas pada yang bisa dilakukan di kamar gelap seperti *cropping*, *leveling*, *dodging* dan *burning*.

Secara pribadi, saya tidak terlalu banyak melakukan olah digital pada foto-foto saya. Saya lebih senang foto-foto yang saya hasilkan tampil apa adanya. Memang, ada kalanya saya melakukan olah digital, tapi hanya seperlunya saja dan sebatas *cropping*, *burning*, *dodging* dan *leveling*.





Most Impressing Hunting

To add my stock photos, I spend many times hunting for pictures in various places. Some of the places I have visited included Raja Ampat (Papua), Makassar (South Sulawesi), South Borneo, Padang (West Sumatera), and many places around Java. I have also hunted for photos abroad, such as to India, Singapore, and Malaysia. This November, I have planned to visit Cambodia.

Honestly, I often dream about spending some times each day, between my daily routines, to hunt for photos. It doesn't matter where I go—either just hunting around my house, on the streets, or anywhere around the globe.

The hunting spot I love the most is the traditional markets. My favorite ones are Pasar Gawok in Sukoharjo and Kaponan in Kopeng—both located in Central Java. Such places offer an atmosphere of traditional living with only little touch of modernity. In addition, these places are not that far away from my hometown.

For this time being, I haven't rely my earning on photography; it is purely a hobby, a passion. What about the prizes it has given me? Well, I'll consider them a bonus. 📷 (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widian Martiningasih)

Hunting Paling Berkesan

Sebagai upaya untuk memperbanyak stok foto, saya masih kerap melakukan *hunting* foto. Wilayah-wilayah yang pernah saya kunjungi antara lain Raja Ampat (Papua), Makassar (Sulawesi Selatan), Kalimantan Selatan, Padang (Sumatra Barat), dan banyak tempat di Pulau Jawa. Di luar negeri, tempat-tempat yang pernah saya kunjungi adalah India, Singapura, dan Malaysia; dan rencananya di bulan November ini saya akan ke Kamboja.

Sebenarnya saya memimpikan bahwa suatu saat saya bisa berburu foto setiap hari di sela-sela kesibukan saya. Entah itu *hunting* di sekitar rumah, di jalanan, atau di mana saja di dunia ini.

Tempat *hunting* yang paling berkesan bagi saya adalah pasar tradisional. Beberapa yang menjadi favorit saya adalah Pasar Gawok di Sukoharjo dan Pasar Kaponan di Kopeng; kesemuanya di Jawa Tengah. Di tempat-tempat tersebut masih bisa saya temukan atmosfer tradisional dan belum banyak sentuhan modernitas. Selain itu, tempat-tempat tersebut berjarak tidak terlalu jauh dari kediaman saya.

Sementara ini fotografi bukanlah pekerjaan saya. Fotografi hanyalah hobi atau *passion* saya. Kalau *toh* saya memperoleh hadiah dari fotografi, saya anggap itu sebagai bonus. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)







Lim Winasdy
lim_smg@yahoo.com

Currently living in Semarang, he learns photography autodidactically. First joining in a photography club when studying in college, he favors human interest photography. Today he teaches photography in Komunitas Fotografi Semarang (KFS/Semarang Photography Community) School.

Vacation Time!

Everybody needs vacation, suspending all works, studies, or other activities. Vacation could be a kind of escaping from daily routines that will make us more relaxed and refreshed afterwards. [From "Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2011: Libur Telah Tiba"]



HONORABLE MENTION BY DHONI SETIAWAN



HONORABLE MENTION BY FIRMAN KAMIL



NOMINEE BY MUHAMAD FAKHRUDIN



NOMINEE BY P. KEITH ADRIAN

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



BY MOHAMAD VECTOR RAHMAWAN

Gallery



BY LORENTINUS WIDIYANTA



BY TARYADI ABU AHSAN

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

Relying on Roof Tiles

Photos & Text: Prayudha Nurdiansyah

An old man he was, no longer as tough as he used to be when he was young. Still, his spirit never seems to fade away; it keeps on running in his veins.

Though he lives a hard life, he just won't surrender to it. There is always a hope for a better living, though tears are dropping onto every piece of soil he grabbed each day.

Suhandha was his name, age about 65 years old. For quite a long time, he has been earning life by producing roof tiles traditionally in Kampung Cimenteng, Gunung Guruh Village, Sukabumi, West Java. Accompanied by his wife, Imas Rohilah (45), he spends every single day working in his plain factory with the help from Aca. One by one, roof tiles are made, put in order, and dried. "Mr. Aca and I mould the roof tiles. Afterwards, my wife works on shaping the molded roof tiles," Suhandha explained.

The roof tiles are made out of clay, which Suhandha bought from someone else. To turn the clay into roof tiles, it has to be stirred and milled well.

The molded, shaped clay were then burnt for finishing—about 4500 pieces all at once. Every month, Suhandha could only burn once. From every piece of roof tiles he sold, he got a profit of not more than Rp 500—a very small income. Still, he had to hold on to it as producing roof tiles has been his main earning.

Lelaki itu memang renta. Ia tak setangguh dahulu di kala muda. Namun, semangatnya tak pernah padam, seolah melekat pada setiap denyut nadi.

Realita kehidupan yang ia jalani tidak menjadikannya menyerah pada nasib. Tetap ada pengharapan demi kehidupan yang lebih baik, meski air mata menetes pada setiap tanah yang ia genggam setiap hari.

Lelaki itu adalah Suhandha. Usianya sekitar 65 tahun. Ia sudah cukup lama menggeluti pekerjaannya sebagai pembuat genteng secara tradisional di Kampung Cimenteng, Desa Gunung Guruh, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Bersama istrinya, Imas Rohilah (45), ia menghabiskan waktu setiap hari di pabrik sederhana miliknya, dibantu oleh Aca. Satu persatu genteng dibuat, dirapikan dan dijemur. "Kalau yang cetak Bapak sama Pak Aca, kalau Ibu bagian membentuknya kalau sudah dicetak," tutur Suhandha.

Tanah putih atau tanah liat menjadi bahan utama untuk membuat genteng. Suhandha mendapatkan bahan tersebut dengan membelinya dari pihak lain. Tanah yang sudah ada itu diaduk dan digiling terlebih dahulu sebelum dibuat genteng.

Pada tahap akhir, genteng-genteng tersebut dimasukkan ke tempat pembakaran apabila jumlahnya sudah mencapai sekitar 4500 buah. Dalam satu bulan, Suhandha hanya mampu membakar satu kali. Untuk satu genteng, ia memperoleh keuntungan sekitar Rp 500. Meskipun keuntungan yang didapat tidak besar, ia harus tetap bertahan karena itu merupakan penghasilan utamanya.





While shaping a piece of roof tile, Imas told me how once her son caught a severe fever that he had to be hospitalized. Imas was pretty shocked to know that her son suffered from Dengue fever. “He was in quite a fatal phase of the fever. If only I hadn’t managed to take him to the hospital on time, I would really have no idea what it would have been,” Imas said.

Imas and Suhandi were even more puzzled when the nurse told them how much they would have to pay for the hospital expenses. As her tears dropping, Imas recalled that the hospital rejected her health insurance. The rejection was due to the insurance’s validity coverage (which was valid only in the regency), while the hospital was in the municipality. Also, it was two days past the insurance’s validity date. Eventually, Imas and Suhandi had to borrow money from their neighbors to cover the hospital expenses.

Yes, the life they have been living was hard. But, as long as they could still breathe and the hearts are beating, they would never lose the spirit to survive. 🇮🇩 (English version by Widiana Martningsih)

Sambil membentuk sebuah genteng, Imas bercerita tentang anaknya yang pernah mengalami demam tinggi. Kala itu ia pun segera membawanya ke rumah sakit. Imas terkejut setelah melihat hasil pemeriksaannya. Anaknya terkena demam berdarah. “Kondisinya cukup parah. Kalau ibu telat membawanya, ibu *gak* tahu *kaya gimana* nantinya,” ujar Imas.

Kebingungan Imas dan Suhandi kian menjadi ketika suster menyampaikan biaya pengobatan yang harus ia bayarkan. Sambil meneteskan air mata, Imas menuturkan pengalaman pahitnya ketika jaminan kesehatan miliknya tidak dapat diterima oleh rumah sakit tersebut. Kartu jaminan kesehatannya tidak berlaku di kotamadya, karena kartunya untuk wilayah kabupaten. Sementara itu pula kartu yang ia miliki sudah lewat dua hari dari masa berlakunya. Demi kesembuhan sang anak, Imas dan Suhandi akhirnya meminjam ke para tetangganya untuk membayar biaya pengobatan.

Begitulah beban hidup yang harus mereka pikul. Kendatipun begitu, selama napas masih berhembus, dan nadi berdenyut kencang, semangat juangnya takkan pernah padam. 🇮🇩







Prayudha Nurdiansyah
m.prayudha.nurdiansyah@gmail.com

He began interested in photography since studying basic photography techniques back in college. Based in Sukabumi, he favors documentary photography, which he learnt autodidactically.

FN Street Hunting 2011:

Simultaneously Held in 35 Cities, 8 Countries, 2 Continents

October 30, 2011 was one historical day to all members of Fotografer.net (FN)—the biggest online photography community in Southeast Asia—as it was the day the community held the 2011 FN Street Hunting. The event has actually been FN’s annual agenda, held in different city each year. This year, impressingly, the FN Street Hunting was conducted simultaneously in 35 cities spread in 8 countries (certainly, including Indonesia) in 2 continents.

“Street hunting has been held regularly to strengthen the brotherhood bond and comradeship among FN members,” said Palty Osfred Silalahi, the coordinator for FN Street Hunting in Jakarta, in the event’s official invitation thread. The street hunting was organized by local FN members (familiarily called FNers), but the event was open for anyone from any community, of any age, and without any limitation on the gears used.

When first announced on October 24, there were only four cities confirming to hold the event simultaneously—Jakarta, Malang, Sidoarjo, and Batam. The invitation thread seemed to stimulate other cities’ enthusiasm, that eventually the number of the cities participating in the great street hunting reached a total of 35 cities.

More stunning was that the 35 participant cities were not only those

located in Indonesia but also in 7 other countries (Singapore, Nepal, United Arab Emirates, Nederland, Germany, Austria, and Sweden). Shortly saying, the 2011 FN Street Hunting was conducted simultaneously in tens of spots spread in 2 continents—Asia and Europe.

“Everyone from any background is welcomed to join the street hunting,” Palty added. “Participants are allowed to use any type of cameras—DSLRs, pocket cameras, or even phone cameras.” In some cities, the hunting session was also enriched by doorprize and sharing session. Some other cities also contested the photos taken during the hunting session.

Most of the participating cities began hunting early in the morning at 7 am and lasted until 11 or 12 at noon, but there were several cities started to hunt at noon (Manado, for example) or even in the evening (Sidoarjo). The difference in schedule was due to each city’s adjustment to the members’ availability. Kristupa Saragih—founder of FN—flew to Banjarmasin to join “Bring” (Banjarmasin River Hunting). As the event title might suggest, the hunting in Banjarmasin was not conducted along the streets, but particularly on several *kelotok* (motorboat) sailing along the river.

Geographical difference has been a significant influence during the hunting

sessions. Take Yogyakarta as an example; the participants wandered along Mangkubumi-Malioboro streets under the hot sun that caused them to sweat heavily and turned their clothes wet in only minutes. In contrast, BLISH (Bali Street Hunting) was covered by quite a heavy rain. Still, the pouring rain could not hold the participants back from shooting along the streets—either participants based in Bali or those coming from Lombok Island. Meanwhile, FNers in Europe had to hunt for photos in cold weather as the fall season has just begun in most European countries.

“This is one of the thing we could do to accept our existence within the photography societies, either national or international-scaled,” Kristupa stated in his thread on FN forum, especially addressed to respect the spirit and enthusiasm shown by all members participating in the FN Street Hunting.

“The simultaneous street hunting has nothing to do with any kind of material rewards. The only reward is togetherness and true friendship,” Kristupa gave further comment on the event—which was open for anyone at no cost at all. “Humans are social beings; photographers live in communities. Let us keep the friendship in these communities free from materialism,” he emphasized.  widie



30 Oktober 2011 menjadi salah satu hari bersejarah bagi para *member* Fotografer.net (FN)—komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara—dengan digelarnya acara FN Street Hunting 2011. Acara berburu foto *bareng* ini sebenarnya memang sudah menjadi agenda tahunan FN, dengan lokasi berbeda setiap tahunnya. Namun hebatnya, untuk tahun ini, FN Street Hun-wwwvting diadakan serentak di 35 kota di delapan negara (termasuk Indonesia, tentunya) di dua benua.

“*Hunting bareng* ini bertujuan mempererat persaudaraan dan tali silaturahmi antar para penggemar fotografi,” tutur Palty Osfred Silalahi, perwakilan sekaligus koordinator FN Street Hunting di Jakarta, pada *thread* undangan resmi FN Street Hunting 2011. Walaupun diorganisasikan oleh anggota FN (lebih akrab disapa FNers) di masing-masing daerah, acara *hunting* ini terbuka untuk umum tanpa memandang asal komunitas, usia, maupun merek kamera.



Ketika pertama kali ajakan *hunting* ini dilontarkan pada 24 Oktober lalu, baru ada empat kota yang menyatakan kesediaan untuk serentak menggelar FN Street Hunting—Jakarta, Malang, Sidoarjo, dan Batam. Namun rupanya ajakan ini menggelitik rekan-rekan FNers di berbagai kota untuk ikut berpartisipasi, hingga akhirnya tercatat ada 35 kota yang serentak mengadakan *hunting* di daerahnya masing-masing.

Yang lebih mengagumkan lagi, ke-35 kota ini tidak hanya kota-kota yang tersebar di seluruh Indonesia saja, namun juga di 7 negara lainnya (Singapura, Nepal, Uni Emirat Arab, Belanda, Jerman, Austria, dan Swedia). Dengan kata lain, FN Street Hunting tahun ini diadakan di sejumlah titik di dua benua (Asia dan Eropa).

“Tidak ada batasan sama sekali untuk ikut dalam acara ini, siapa saja dipersilakan

ikut,” tambah Palty, “(Jenis) kamera pun tidak dibatasi. Baik menggunakan kamera DSLR, kamera saku, maupun kamera ponsel, semua diperbolehkan.” Di sejumlah kota, FN Street Hunting ini juga dimeriahkan dengan adanya *doorprize* dan sesi *sharing*. Bahkan, sejumlah kota partisipan juga melombakan hasil foto yang didapat selama *hunting bareng*.

Kebanyakan kota memulai sesi *hunting* di jalanan ini pada pukul 7 pagi dan berakhir pada pukul 11 atau 12 siang, namun ada pula sejumlah kota yang memulai *hunting* pada siang hari (misalnya Manado) atau bahkan malam hari (Sidoarjo). Setiap kota memang menyesuaikan waktu pelaksanaan *hunting* ini dengan ketersediaan waktu para anggota di daerahnya masing-masing. Kristupa Saragih sendiri—pendiri FN—bergabung dengan rekan-rekan fotografer Banjarmasin yang memberikan nama “Bring” (Banjarmasin River Hunting). Sesuai tajuknya, *hunting* di Banjarmasin ini tidak dilakukan di jalanan kota seperti di kota-kota lainnya, melainkan menyusuri sungai dengan menggunakan *kelotok* (perahu bermotor).

Perbedaan geografis memang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan *hunting* serentak ini. Di Yogyakarta, misalnya, para peserta *hunting* menyusuri jalanan Mangkubumi-Malioboro di bawah terik mentari yang dalam beberapa menit saja sudah membuat pakaian mereka basah oleh keringat. Lain halnya *hunting* “Blis” (Bali Street Hunting) yang sempat diguyur hujan cukup deras. Namun, siraman hujan itu ternyata tak mampu





menyurutkan semangat para peserta—baik yang memang berdomisili di Bali maupun yang datang dari Lombok. Sementara itu, rekan-rekan FNers di Eropa harus *hunting* sambil melawan cuaca dingin karena benua Eropa saat ini sedang memasuki musim gugur.

“Ini salah satu cara kita menerima keberadaan kita dalam pergaulan fotografi, baik nasional maupun internasional,” puji Kristupa Saragih dalam tulisannya di *thread* forum FN yang sengaja ditujukan sebagai bentuk penghargaan atas semangat para peserta FN Street Hunting di semua kota peserta.

“Acara *street photo hunting* serentak FN jauh dari iming-iming dalam bentuk apapun, kecuali kebersamaan dalam persahabatan sejati,” lanjut Kristupa Saragih menanggapi acara yang sama sekali tidak dikenai biaya apapun ini. “Manusia adalah makhluk sosial, dan fotografer hidup secara komunal. Mari kita pelihara persahabatan komunitas fotografi agar senantiasa bersih dari materialisme,” tandasnya. widie

Photos by:
1. Padang Sumatera Barat-Photo by Jeffry wongso
2. Lampung-Photo by Sigit Asmoro Nugroho
3. Lumajang-Photo by Mohammad Zainuri
4. Medan-Photo by Budi Andana Marahimin
5. Gorontalo-Photo by Nanizar Imam
6. Bandung-Photo by Priyadi Paripurnawam

7. Batam-Photo by Mochamad Sina Sulaeman
8. Jambi-Photo by Angga Pramaja
9. Jambi-Photo by Aldhol
10. Kendari-Photo by Dany Kurniawan
11. Manado-Photo by Melvin Winerungan

Gerimis, Jakarta Tetap Meriah



Gelaran Jakarta Street Hunting (JASH) sebenarnya sudah menjadi agenda tahunan yang rutin diadakan oleh FNers Jakarta. Tahun ini sendiri merupakan kali ketujuh acara *hunting bareng* di jalanan ini dilaksanakan. Pelaksanaan JASH VII ini terbilang lancar dan matang. Maklum, Jakarta adalah salah satu kota yang paling awal menyatakan keikutsertaannya untuk serentak menggelar FN Street Hunting pada tanggal 30 Oktober 2011 ini, sehingga para FNers Jakarta punya waktu cukup panjang untuk melakukan berbagai persiapan.

Dikoordinir langsung oleh Wiwin Yulius—salah seorang moderator FN—dan Palty Osfred Silalahi, *member* FN Jakarta yang

kerap didaulat sebagai MC di acara-acara yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia, JASH VII ini diikuti oleh sekitar 219 orang peserta. “(Jumlah) itu baru yang tercatat saja,” terang Wiwin. “Masih ada banyak peserta yang datang belakangan dan terpaksa tidak mendapat *ID card* yang jumlahnya memang terbatas.”

Dimulai sekitar pukul 7 pagi, para peserta diajak berburu obyek menarik di seputar Manggarai sampai Pasar Tradisional Sultan Agung. Keakraban dan kekompakan senantiasa mewarnai sepanjang acara, bahkan walaupun hujan rintik sempat memaksa para peserta menghentikan sejenak keasyikan mereka berburu gambar di sepanjang rute. *Toh*, semangat mereka

tak ikut tergerus. Begitu gerimis berlalu, *hunting* pun kembali dilanjutkan, kali ini bahkan dengan lebih banyak lagi canda dan keceriaan.

“Tak ada kata yang sesuai selain *excellent!*” tandas Wiwin bangga. wiwin, widie

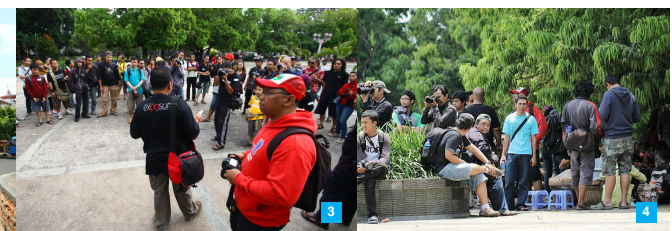
Photos by:
1-4. Wiwin Yulius

Jalan-jalan Sembari Motret Kota Malang

Punya waktu persiapan tak lebih dari seminggu ternyata tak menyurutkan gairah para FNers Malang untuk turut melaksanakan FN Street Hunting serentak. Acara bertitel emPOR/#M4 (*Mlaku-mlaku Motret Malang*) yang baru kali pertama diselenggarakan di kota apel ini pun sukses terlaksana dengan jumlah peserta melebihi 100 orang.

“Walau cuaca mendung, untungnya *hunting bareng* ini berlangsung aman terkendali,” tutur Muhammad Iqbal, FNer yang dipercaya sebagai koordinator *street hunting* di Malang ini. Dimulai pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00 WIB, para peserta terlebih dahulu berkumpul di Alun-alun Kota Malang. Setelah itu, barulah mereka menyusuri jalanan kota sembari menyapukan pandangan ke segala sesuatu yang bisa dijadikan obyek jepretan.

Memotret memang kegiatan yang menyenangkan, apalagi jika dilakukan sambil berjalan-jalan bersama teman-teman. Belum lagi, emPOR juga menyediakan berbagai *doorprize* menarik untuk para peserta. “Terlaksananya emPOR ini tak lepas dari dukungan banyak pihak, baik komunitas maupun perseorangan,” tambah Iqbal. iqbal, widie



Photos by:
1-3. Muhammad Iqbal
4. Kuswarjono, SP

Habiskan Malam di Jalanan Sidoarjo



Photos by:
1-3. Thomas Andy Kristianto

Sementara kota-kota lain melaksanakan *hunting* pada pagi atau siang sampai sore hari, Sidoarjo menjadi satu-satunya kota yang memulai acara pada petang sampai malam hari dengan mengusung nama DarJo Night Street Hunting (DANISH).

Tercatat sekitar 37 orang penggemar fotografi turut ambil bagian dalam acara yang dimulai pukul 6 petang selepas Maghrib sampai sekitar pukul 9 malam ini. Setelah absen dan saling menyapa di area Alun-alun Sidoarjo, para peserta pun langsung turun menyisir sepanjang jalan-jalan utama kota.

“Kami memang biasa *hunting* pada malam hari,” jelas Muhammad Sujai, koordinator DANISH. Aktivitas pedagang kaki lima dan arus lalu lintas menjadi sasaran utama yang paling banyak diminati para peserta *street hunting* Sidoarjo ini. Selama mencari “sasaran tembak,” beberapa peserta juga memanfaatkan waktu untuk mencicipi aneka jajanan yang ditawarkan para penjual makanan di sepanjang jalan yang mereka lalui. “Acara ini sepenuhnya didukung oleh KOPDAR (Komunitas Photographer Sidoarjo & Sekitarnya) serta berbagai pihak lainnya,” jelas Thomas Andy Kristianto, salah seorang penanggung jawab DANISH. thomas andy, widie

Akrabnya Makassar



FNers Makassar memang penuh semangat. Walaupun sempat terhalang kemacetan lalu lintas dan harus menunggu cukup lama sampai acara dimulai, para peserta Makassar Street Hunting (MASS) tetap antusias sampai akhir acara. Buktinya, tak kurang dari 173 orang penggemar fotografi kompak “menyerbu” daerah sepanjang jalan yang ditetapkan sebagai rute perburuan.

Setelah bertemu di kedai kopi Tiam Oey, para peserta tak buang-buang waktu lagi dan segera melangkah ke jalan. “Tembakan maut” pun langsung melayang pada berbagai obyek di sepanjang jalan, baik manusia maupun benda. Bahkan, tak jarang pula sesama peserta saling membidik tingkah rekannya ketika memotret.

Suasana akrab terus mewarnai sepanjang acara yang dihadiri oleh berbagai komunitas fotografi di Makassar ini. Sejumlah rekan dari komunitas Kaskus regional Makassar turut pula bergabung menambah kemeriahan dan keakraban MASS. Di akhir acara, *doorprize* pun dibagikan, termasuk beberapa *merchandise*—kaos dan mug—khas FN. irwansyah, widie

Photos by:
1. Mushawwir Arman
2-3. Ani Yuniarto
4. Irwansyah



Kepanasan & Keringatan di Jogja



Direncanakan akan dimulai pada pukul 7 pagi, Jogja Street Shoot (JOSS) terpaksa mengalami sedikit keterlambatan karena sepanjang Jalan Mangkubumi, lokasi XL Center yang dijadikan *meeting point*, sempat macet berat. Ruas jalan ini memang kebetulan menjadi rute yang dilalui ribuan peserta acara sepeda santai yang diadakan berbarengan dengan JOSS. Sekitar pukul 8.30 barulah JOSS bisa dimulai dengan terlebih dahulu mengisi daftar hadir, kemudian dilanjutkan *briefing*

singkat dan doa bersama yang dipimpin langsung oleh Farano Gunawan, Manajer Event di FN.

Dengan rute mengitari jalanan Malioboro—salah satu daerah tujuan utama wisata di Yogyakarta, jelas para peserta harus pintar-pintar “menyelinap” di tengah keramaian demi mendapatkan momen-momen unik yang bertebaran di sepanjang jalan. Walaupun masih pagi, cahaya matahari sudah terasa terik dan membakar, sehingga dalam beberapa menit saja para peserta sudah berkeringat. Biarpun begitu, mereka tetap ceria dan penuh semangat menjelajahi rute yang sudah ditentukan.

Sekitar pukul 12 siang, para peserta kembali berkumpul di XL Center. Sambil berteduh karena hujan tiba-tiba turun cukup deras, para peserta yang berasal dari berbagai komunitas pun saling mengakrabkan diri satu sama lain

sementara *doorprize* dibagikan. Salah satu hal yang istimewa di JOSS ini adalah keikutsertaan rekan-rekan pencinta kamera analog dari komunitas Kamera Analog Jogja (KAJ) serta diperkenalkannya kaos terbaru FN seri Under/Over-Exposure yang desainnya unik.

Memuji animo dan semangat para peserta JOSS, Remigius Budhi Isworo—Executive Manager FN—yang juga hadir dalam acara ini, menekankan, “Kita banyak bukan karena kita ingin menjadi yang terbanyak. Kita banyak karena kita ingin mempunyai teman dan sahabat yang banyak.” farano, widie



Photos by:
1. Nico Wijaya
2. Widi Artono
3. Farano Gunawan
4. Widiana M

Puas di Palembang Berkat Kerja Keras



Mempersiapkan kegiatan di ruang terbuka bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan waktu persiapan yang tidak banyak. Namun, dengan kemauan dan kerja keras, tidak ada yang tidak mungkin. Palembang buktinya. Walaupun waktu persiapan yang ada tak sampai lima hari, FNers Palembang tak ragu sedikit pun untuk ikut melaksanakan FN Street Hunting di kotanya.

Hasilnya? Luar biasa. Palembang Street Hunting (PASH) yang dilaksanakan di sekitar Jembatan Ampera ini berlangsung bukan saja sukses dan lancar, namun juga ramai peminat. Lebih dari 200 penggemar fotografi tumpah ruah di acara ini. Selain peserta dari Palembang sendiri, banyak pula yang datang dari berbagai daerah lain di sekitar Palembang, antara lain dari Muara Enim, Baturaja, dan Lahat.

Lancar dan amannya acara *hunting* yang berlangsung dari pukul 7 pagi sampai 12 siang ini tak lepas dari kecermatan persiapan yang dilakukan panitia, termasuk dengan

melibatkan pihak kepolisian setempat untuk menjaga keamanan selama acara. Victor Prima Nugraha, koordinator PASH, pun mengakui hal ini. “Kesuksesan dan kelancaran PASH ini tak mungkin dicapai tanpa kerja keras dari panitia serta semua pihak yang terlibat,” tuturnya. victor, widie



Photos by:
1. Victor Prima Nugraha
2-3. Ruli Trisaputra



Di Semarang Ada yang Dapat Kambing

Tak mau kalah, para penggemar fotografi di Semarang pun menggelar SEMPHOS (Semarang Photo Street). Tak kurang dari 122 orang peserta tercatat mengikuti acara ini.

Dikomandani Wahyudi Hartanto dan Prayoga Danuwirahadi, acara berlangsung

seru dan penuh canda tawa. Tempat-tempat legendaris di Semarang pun menjadi sasaran utama, antara lain Kota Lama dan Gereja Blenduk.

Suasana *gayeng* makin terasa saat pembagian *doorprize*. Ve Wulandari, salah seorang peserta, berhasil membawa

pulang *doorprize* utama yaitu seekor kambing, yang sengaja disediakan panitia mengingat pelaksanaan *hunting* ini berdekatan dengan Idul Adha. prayoga, widie



Photos by:
1. Prayoga Danuwirahadi
2-3. Wahyudi Hartanto
4. Ario Tanoto



Hujan di Bali Malah Bikin Makin Akrab

Berbeda dari *street hunting* di Yogyakarta yang berlangsung di bawah teriknya matahari, Bali Street Hunting (BLISH) justru diwarnai hujan yang mengguyur sejak pagi. Namun, bukan berarti lantas FNers Bali mengurungkan niatnya untuk berburu foto *bareng* di jalanan. Biarpun hujan, para peserta yang jumlahnya lebih dari 90 orang tersebut tetap teguh dan kompak melangsungkan *street hunting*.

Lapangan Puputan, Denpasar, yang dipilih sebagai lokasi pertemuan pun menjadi saksi keakraban dan keceriaan yang tercipta dalam Bali Street Hunting

ini. Banyak peserta yang semula hanya saling mengenal di dunia maya akhirnya mendapat kesempatan untuk bertemu langsung, kenalan, dan saling mengakrabkan diri satu sama lain. Tak hanya dari Pulau Bali saja, rombongan Lombok Landscaper dari Pulau Lombok pun jauh-jauh “hijrah” sementara ke Pulau Bali demi mengikuti acara ini.

Koordinator BLISH, Pandu Setiagraha, mengungkapkan, “Walau harus basah kehujanan, para peserta tetap ceria mengikuti keseluruhan acara.” Pembagian *doorprize* di akhir acara pun tetap semarak



Photos by:
1-3. Helmy Mahendra
4. Pandu Setiagraha

Sesuai tujuan dasarnya untuk mempererat tali silaturahmi di antara sesama pencinta fotografi—baik kawan lama maupun baru, BOSS terbukti mampu menggandeng peserta dari berbagai komunitas fotografi. Bahkan, beberapa peserta yang belum aktif bergabung dengan komunitas pun ikut pula dalam acara ini, sehingga acara ini sekaligus menjadi jembatan terjalannya pertemanan baru. Mengingat kegiatan ini merupakan kali pertama di Bontang, Heri mengungkapkan harapannya, “Semoga acara ini bisa berkesinambungan sampai tahun-tahun yang akan datang.” heri, widie



Photos by:
1-2. Heri Hermawan

Tambah Teman di Bontang



Tak mau ketinggalan dari kota-kota lainnya, Bontang pun ikut melaksanakan *street hunting* dengan membawa nama Bontang Street Session (BOSS). Walau terbilang kota kecil, ternyata para penggemar fotografi di kota yang termasuk dalam provinsi Kalimantan Timur ini memiliki antusiasme yang tinggi. Tercatat sekitar 40 pencinta fotografi ikut meramainya momen *hunting*, yang dilaksanakan di sekitar Pasar Berbas dan Kampung Baru mulai pagi hingga siang.

“Untuk ukuran kota kecil seperti Bontang, jumlah itu sudah tergolong di atas rata-rata,” jelas Yustinus Heri Hermawan, koordinator BOSS, “Sebenarnya masih banyak lagi peserta yang ingin bergabung, tetapi terhalang oleh kesibukan kerja.”



Susur Sungai di Banjarmasin

Sesuai namanya, Banjarmasin River Hunting (BRING) dilaksanakan bukan di jalanan kota, namun justru menyusuri Sungai Martapura. Sungguh pilihan yang bijaksana, mengingat keindahan sungai di kota ini memang sudah terkenal di seluruh penjuru Nusantara.

Istimewanya lagi, *hunting bareng* di Banjarmasin ini disemarakkan oleh kehadiran pendiri FN, Kristupa Saragih. Lima *kelotok* (perahu bermesin) membawa para peserta menyusuri Sungai Martapura menuju lokasi pertama perburuan gambar, yaitu Pasar Apung Lokbaintan yang terletak di Kabupaten Banjar.

Setelah puas menghabiskan kurang lebih dua jam di Lokbaintan, para peserta kembali menyusuri Sungai Martapura dan berpindah ke *spot* berikutnya, Pulau Sewangi, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Apunk Anwar, salah seorang anggota panitia, menjelaskan, “Di Pulau Sewangi, para peserta bisa memotret kehidupan penduduk setempat yang kebanyakan bekerja sebagai pengrajin perahu.” anwar, widie

Photos by:
1-3. Apunk Anwar
4. Rasyid Ridha



Maluku Sebarkan Perdamaian

Belum lama ini diguncang kerusuhan, *hunting* di Maluku pun dilaksanakan dengan membawa misi khusus menyebarkan perdamaian. Dengan tema DAMAI (Dari Maluku untuk Indonesia), para fotografer Maluku ingin menunjukkan bahwa Maluku tetap damai dan aman dikunjungi.

Dikoordinatori oleh Zairin Salampessy yang akrab disapa Embong—salah satu penggerak Maluku Photography Club (MPC), *hunting* dilakukan di sekitar wilayah yang belakangan ini dianggap memiliki citra negatif karena identik dengan kekerasan. Walau demikian, para peserta tak sedikitpun menunjukkan rasa takut.

Berpusat di kota Ambon, kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari warga setempat. “Melalui fotografi, kami ingin menyerukan perdamaian,” tegas Embong. zairin, widie



Photos by:
1-2. Zairin Salampessy
3. Agustinus Lopuhaa

Jumlah Tak Pengaruhi Semangat Pekanbaru



Dengan waktu persiapan tak lebih dari dua hari, panitia *hunting* di Pekanbaru sanggup mengajak sekitar 50 pencinta fotografi setempat untuk ikut meramaikan Pekanbaru Street Hunting (PUSH). Jumlah tersebut terhitung luar biasa, mengingat publikasi PUSH sendiri dilakukan mendadak.

Cerahnya cuaca semakin menambah semangat dan keceriaan para peserta. Dengan tema “The Lost Harbour,” mereka memotret beragam obyek yang menjadi cikal bakal kota Pekanbaru—termasuk daerah wisata Pasar Bawah.

Menggambarkan keseluruhan acara, Abbas Abdurrahman—koordinasi PUSH—berkata mantap, “Jumlah boleh beda (banyak), semangat tetap sama.” abbas, widie



Photos by:
1. Abbas Abdurrahman
2. Yandi
3. Firman Agung

Samarinda dan Obat Anti-stress



Walau mengusung nama STRESS (Samarinda Street Session), *hunting* di Samarinda justru menjadi obat *anti-stress* yang mujarab. Dilaksanakan mulai pukul 4 sore, sekitar 30 peserta kompak melepas kepenatan dan melawan *stress* dengan berburu foto di sekitar Jalan Gajah Mada.

Cerahnya cuaca seakan merestui niat FNers Pekanbaru untuk saling berbagi keceriaan dan mempererat keakraban. Karena dimulai pada sore hari, para peserta juga mendapat kesempatan memotret *sunset* di Sungai Mahakam.

Ada yang lucu di perburuan *sunset* ini, yaitu para peserta sempat terganggu oleh bau tak sedap entah dari mana. “Ternyata, ada bangkai sapi mengapung di Sungai Mahakam,” kisah Arief Budianto, salah seorang anggota panitia. arief, widie

Photos by:
1. Lenny Christy
2. Akhyar
3. Fachrur Sofiyah Hadi
4. Arief Budianto



Tujuh Negara Ikut Gelar Street Hunting

Awalnya, ajang FN Street Hunting 2011 ini memang direncanakan untuk dilaksanakan serentak di puluhan kota di Indonesia. Namun, semangat kebersamaan FNers di Indonesia rupanya menggugah antusiasme sejumlah *member* FN yang berdomisili di negara-negara tetangga—baik tetangga dekat maupun jauh.

Tujuh negara lain pun akhirnya ikut melaksanakan *hunting* di kota masing-masing. Benua Asia diwakili oleh Singapura, Nepal (Kathmandu), dan Uni Emirat Arab (Dubai), sementara empat negara Eropa serentak menggelar EROSH (Eropa Street Hunting), yaitu Jerman (Stuttgart, Berlin, Bremen, Hamburg, Nuernberg, Wismar, dan Kassel), Belanda (Amsterdam), Swedia, dan Austria (Wina).

Walau dengan jumlah peserta yang jauh di bawah peserta di Indonesia, semangat FNers di luar negeri ini tetap membara. Di Dubai, misalnya, *hunting* tetap berjalan seru walau hanya dengan dua peserta. Sementara itu, Kathmandu (Nepal) menjadi lokasi yang terlatak di titik tertinggi.



Photos by:
1. Hamburg-Photo by Prio Adhi Setiawan
2. Amsterdam-Photo by Ricky Siegers
3. Singapura-Photo by Akhmad Faqih
4. Moses Stell

Arsi Aryanto, *member* FN yang melakukan *hunting* di Kathmandu, memang patut diacungi jempol. Bagaimana tidak, semangatnya tetap kukuh walau ia melakukan *hunting* seorang diri.

Mau beramai-ramai, berdua, atau sendirian saja, keikutsertaan ketujuh negara ini jelas membuktikan bahwa semangat dan kecintaan pada fotografi memang tak terbatas dan tiada akhir. widie

បិទ្វា យទ្ទា
PitraYadnya
Penghormatan Terakhir untuk Anak Agung Niang Rai

— Sebuah Pameran Fotografi —

Tujuh Bintang Art Space
Jl. Sukaradi no.7, Yogyakarta | Depan UAD
18-22 November 2011

OPENING
18 NOVEMBER 2011
19.00



— Unit Fotografi Universitas Gadjah Mada —



Canon-FN Gathering & Workshop Series in Semarang

Being Contented & Getting Fun

Two photography events were organized in Semarang, namely Canon & Fotografer.net Workshop Series and Gathering Series 2011 on October 8 and 9 respectively. More than a hundred photography enthusiasts attended each of the events.

Eventhough both were held in the capital of Central Java Province, the attendees did not all come from the city, but also from some towns such as Boyolali, Temanggung, Jepara, Rembang, Kudus, Pekalongan, and Cirebon. They expressed their contentment as they got beneficial knowledge on photography and fun as well.

Held on October 8 at the Ciputra Hotel running from morning till afternoon, the workshop presented Harlim – Jakarta-based photographer, known as IR-modified camera expert – as the speaker. Since the workshop theme was “Maximizing Your Camera,” he, of course, did not speak on IR photography.

In a quite detail explanation, Harlim conveyed how to maximize the camera to make maximal captures. According to Harlim, every camera has its own features and characteristics. “But few people care about them, and I’m sure few read the manual book,” he said.

“This workshop is very useful and beneficial,” said Heri Nugroho who rode on his motorcycle for two hours from his home town, Boyolali, “I got a lot of new knowledge from it. I am satisfied.”

The workshop participants did not only listen to what Harlim described, but there was also a chance for them to apply the knowledge they got from Harlim in the shooting session. After the session, the participants went back to the class and Harlim evaluated some of their captures.

Meanwhile, on the next day, the gathering beginning in the morning went on in a

relaxed, friendly and fun atmosphere. Taking place at Koeno Koeni Café, it started with a welcoming speech by Kristupa Saragih, the founder of Fotografer.net – the greatest online photography community in Southeast Asia.

“We are gathering here because we all love photography, and Semarang is of course the center of photography in Central Java Province,” Kristupa said in front of more than a hundred attendees coming from several photography communities in Semarang, “Fotografer.net is a neutral zone so that it can be a place for all communities.”

In photo sharing session, Lim Winasyd, Semarang-based photographer and a member of Fotografer.net, shared his

photos and experience in winning several competitions. Bambang RSD, a moderator of Fotografer.net and commercial photographer living also in Semarang, shared his beauty shots and how they were taken.

“I am here taking my students with me since we have extracurricular lesson on photography at our school,” said Alvin Noor, a high-school teacher coming from Jepara.

In the afternoon, the gathering ran more lively when the attendees joined the model shooting session. There were five female models posing beautifully with their casual style. It became the closing session in the event. ■ farid



Dua *event* fotografi telah digelar di Semarang, yakni Canon & Fotografer.net Workshop Series dan Gathering Series 2011 pada 8 dan 9 Oktober lalu. Lebih dari 100 penggiat fotografi mengikuti masing-masing *event*.

Meskipun kedua acara diadakan di ibukota Jawa Tengah, para peserta tidak hanya datang dari kota tersebut, melainkan juga dari beberapa kota di sekitarnya seperti Boyolali, Temanggung, Jepara, Rembang, Kudus, Pekalongan, and Cirebon. Para peserta menyatakan puas karena telah mendapatkan pengetahuan fotografi yang bermanfaat, sekaligus merasa senang.



Dilaksanakan pada 8 Oktober di Hotel Ciputra dan berlangsung dari pagi hingga sore, *workshop* kali ini menghadirkan Harlim – fotografer profesional asal Jakarta yang juga dikenal sebagai pengoprek kamera inframerah (IR) – sebagai pembicara. Karena *workshop*-nya bertema “Memaksimalkan Kamera Anda,” tentu saja Harlim tidak berbicara tentang fotografi IR.

Melalui penjelasannya yang lumayan detail, Harlim menyampaikan cara memaksimalkan kamera untuk memperoleh hasil jepretan yang maksimal. Menurut Harlim, setiap kamera memiliki fitur dan kekhasan masing-masing. “Tapi hanya sedikit orang yang peduli akan hal itu, dan saya yakin tak banyak yang membaca buku manual,” katanya.

“*Workshop* ini sangat berguna dan bermanfaat,” ujar Heri Nugroho yang mengendarai sepeda motornya selama dua jam dari kota asalnya, Boyolali, menuju tempat *workshop*, “Saya mendapatkan pengetahuan baru dari *workshop* ini. Saya puas.”

Para peserta tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan Harlim, tapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sesi pemotretan. Setelah sesi tersebut, mereka kembali ke ruangan dan Harlim pun mengevaluasi beberapa hasil jepretan peserta.

Di hari berikutnya, *gathering* yang dimulai pagi hingga sore hari itu berlangsung dalam suasana yang santai, akrab dan menyenangkan. Bertempat di Koeno Koeni Café, acara diawali dengan pidato sambutan dari Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net – komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara.

“Kita berkumpul di sini karena kita semua cinta fotografi, dan Semarang tentu saja merupakan pusat fotografi di Jawa Tengah,” tutur Kristupa di hadapan tak kurang dari 100 orang yang hadir, yang berasal dari beberapa komunitas fotografi di Semarang, “Fotografer.net merupakan sebuah zona netral makanya bisa menjadi tempat bagi semua komunitas.”

Dalam sesi *sharing* foto, Lim Winasyd, fotografer asal Semarang yang sekaligus anggota Fotografer.net, berbagi pengalaman dan foto-fotonya yang memenangi sejumlah lomba foto. Bambang RSD, seorang moderator Fotografer.net dan fotografer komersial yang juga tinggal di Semarang, mempresentasikan foto-foto *beauty/ glamour* hasil jepretannya dan cara-cara pemotretannya.

“Saya ke sini membawa murid saya karena kami punya pelajaran ekstrakurikuler fotografi di sekolah,” kata Alvin Noor, guru di sebuah SMA di Jepara.

Pada sore harinya, *gathering* semakin meriah ketika para peserta mengikuti sesi pemotretan model. Ada lima model yang berpose dengan menawan dalam balutan gaya kasual. Sesi ini menjadi penutup dari keseluruhan acara *gathering*. ■ farid

Photos by:
1-2. Farano Gunawan
3-4. Widi Artono



Canon-FN Workshop & Gathering Series in Medan

From Travel Photography to T-shirt of Rp 1 Million



Travel photography is not just dealing with techniques but also with etiquette. Moreover, its business opportunity is still widely open if we know how to explore and how to do it creatively.

That was more or less the quintessence of a photography workshop held at Atyaduta Hotel, Medan on Saturday (10/22) from morning till afternoon. Themed “A-Z Traveling Photography,” the [Canon](#) & [Fotografer.net](#) Workshop Series 2011 in this capital of North Sumatra Province presented Edward Tigor Siahaan, a Jakarta-based professional photographer, as the speaker.

In front of more than a hundred workshop attendees, Tigor said that our photos should be not only technically good, but also powerful and electrifying. “We have to take effort to make our photos not just static. Make it more electrifying by adding an action. Sometimes the presence of people is needed in our frame to make the result more powerful and amazing,” he explained.

Tigor also explained the etiquette of travel photography. In traveling, we are certainly in touch with the culture and people in the area we come into. It means that we have to pay more attention to etiquette and local rules prevailing in the area. “Before taking their pictures, it would be better to say hello to them, try to communicate in a friendly way, and don’t forget to express our gratefulness,” he added.

Completing his presentation, Tigor informed a business opportunity in travel photography. “We can do business with our travel photography and the chance here is still widely open,” Tigor said, “We can use the materials for promotion, advertisement, calendar, brochures and many others.”

On the next day, Sunday (10/23), more than 150 photography enthusiasts attended the Canon & Fotografer.net

Gathering Series, which took place at Kenanga Indonesia restaurant in the same city. Running from around noon to late afternoon, the gathering was enlivened with such sessions as photo sharing, autographed-T-shirt auction and model shooting.

Giving a speech during the gathering, Kristupa Saragih—founder of Fotografer.net, emphasized the openness and neutrality of the event. “Fotografer.net is not a (photography) club,” he said, “Out there you may have different background, different profession, different club and so on. Henceforth, we organize this neutral event so that everyone is welcomed, no matter what club you are from. This is the way if we want betterment in photography.”

Beside some quizzes, doorprizes, and model shooting session, four fellow photographers—Taufan Wijaya, Ferry



Dalam fotografi wisata/perjalanan (*travel photography*), hal yang harus diperhatikan bukan melulu masalah teknik, tetapi juga etika. Lebih jauh, fotografi wisata juga menawarkan peluang usaha yang luas, asalkan para pelakunya tahu bagaimana harus bereksplorasi secara kreatif.

Kurang lebih begitulah inti materi pada [Canon](#) & [Fotografer.net](#) Workshop Series 2011 yang diadakan di Medan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2011. Bertempat di Hotel Atyaduta, *workshop* di ibu kota Sumatera Utara ini dibawakan oleh Edward Tigor Siahaan, fotografer profesional dari Jakarta.

Kepada para peserta yang jumlahnya melebihi 100 orang, Tigor mengingatkan bahwa kita harus bisa membuat foto yang tidak hanya baik secara teknis, namun juga kuat dan

Dika, Ferdy Siregar, and Sayid Budi—shared their photos and experience in photography. As in two previous gatherings, [Makassar](#) and [Balikpapan](#), Fotografer.net launched its new T-shirt products. After being autographed by Kristupa Saragih, the two T-shirts were then auctioned.

The auction was rousing since all the gathering attendees seemed to be very enthusiastic in joining the session. It was so surprising that one of the T-shirts fetched Rp 1 million in the auction, and Rp 600.000 for the other one. It was the highest result compared to Makassar and Balikpapan auction. The fund will be donated to several photography clubs existing in Medan.

Following Medan, Surabaya (East Java) will be the next city to hold gathering and workshop as well on November 18 and 19.



Photos by:
1-4. Widi Artono

menggugah. “Jangan sampai foto kita statis. Buatlah foto yang menggugah dengan menangkap gerakan-gerakan unik. Jika perlu, masukkan juga subyek manusia ke dalam foto kita agar hasilnya lebih kuat dan mengagumkan,” paparnya.

Tigor juga menjelaskan berbagai etika dalam fotografi wisata. Saat berwisata, kita jelas akan berinteraksi dengan masyarakat dan budaya setempat. Karenanya, kita harus menjunjung etika dan mematuhi aturan yang berlaku di tempat yang kita singgahi. “Sebelum memotret masyarakat di tempat yang kita kunjungi, akan lebih baik jika kita terlebih dahulu menyapa mereka, mengajak berbincang dengan ramah dan sopan, serta tidak lupa berterima kasih,” tambah Tigor.

Melengkapi materinya, Tigor memberikan bocoran tentang berbagai peluang usaha yang ditawarkan fotografi wisata. “Fotografi wisata menawarkan banyak sekali peluang usaha,” tuturnya sembari menambahkan, “Kita bisa menawarkan foto-foto kita untuk materi promosi, iklan, kalender, brosur, dan banyak lagi.”

Keesokan harinya, Minggu (23/10), lebih dari 150 orang penggemar fotografi di Medan berkumpul mengikuti acara Canon-FN Gathering Series. Berlangsung dari siang hingga sore hari di restoran Kenanga Indonesia di kota yang sama, *gathering* ini diisi dengan sesi *sharing*, pemotretan bersama model, serta pelelangan kaos FN.

Dalam kata sambutannya, Kristupa Saragih—pendiri FN—kembali menekankan semangat keterbukaan dan netralitas yang diusung acara ini. “Fotografer.net bukan klub (fotografi),” tegasnya. “Bisa jadi kita berasal dari berbagai latar belakang, baik pekerjaan, klub, dan sebagainya. Acara ini bersifat netral supaya siapa saja bisa ikut bergabung tanpa memandang (klub) asal masing-masing. Inilah salah satu cara kita untuk memajukan fotografi.”

Selain ada sejumlah kuis dan pembagian *doorprize*, para peserta *gathering* juga diajak saling berbagi lewat sesi *sharing* yang dibawakan oleh empat orang pembicara—Taufan Wijaya, Ferry Dika, Ferdy Siregar, dan Sayid Budi. Seperti juga [Makassar](#) dan [Balikpapan](#), *gathering* Medan ini juga diisi pelelangan produk baru kaos FN yang ditandatangani langsung oleh Kristupa.

Proses pelelangan berlangsung luar biasa semarak karena semua peserta tampak antusias mendapatkan kedua kaos tersebut. Satu kaos pun terjual seharga Rp 600 ribu, sementara satu kaos lagi dilepas kepada seorang peserta yang menawar seharga Rp 1 juta—yang merupakan penawaran tertinggi dari seluruh *gathering* yang sudah diadakan sebelumnya. Hasil pelelangan ini sendiri akan disalurkan kepada beberapa klub fotografi di Medan.

Menyusul Medan, *gathering* dan *workshop* berikutnya akan diadakan di Surabaya, Jawa Timur, pada 18 dan 19 November. ■ farid, widge



Jogja Amateur-Professional Photographers Gathering 2011: Share, Learn, Get Together



Last October, Yogyakarta was honored to host the 2011 Jogja Amateur-Professional Photographers Gathering (Jepege) 2011. Taking place at Vredeburg Fort for three days (October 21-23), the event offered various interesting, useful sessions.

Officially opened on October 21 at about 8 am, Jepege was attended by about 200 participants from many photography communities in Indonesia. "As a national-scale gathering, we expect Jepege to be able to facilitate the communication and network among photography lovers, either interpersonal or intercommunity," said Yan Parhas, the chairman of the committee.

Jepege presented sharing/discussion and hunting sessions as its main agenda. Six to seven sharing sessions were conducted each day, presented by 16 professional photographers, including Feri Latief, Pinto NH, and Risman Marah. On the afternoon, participants were invited to join the hunting sessions around several spots in Yogyakarta, such as Malioboro, Tugu monument, Kali Code, and Kaliadem. Besides the sharing and hunting sessions, Jepege also held a photo exhibition and bazaar.

More interesting was that participants were given the rare opportunity to capture the Jogja Java Carnival—an annual arts and culture festival—held along Malioboro street. Yeti Lutiyan, the representative of Jajar AdBrand Indonesia who organized Jepege, explained, "Jepege is intentionally held during the high tourism season, especially in arts and culture, to provide the participants with more interesting objects and moments to capture."

Supported by photography communities based in Yogyakarta, Jepege was actually last year's agenda scheduled to be held on October 2010. Too bad, just a day before the event was supposed to start, Yogyakarta and the whole Indonesia was panicked by the great eruption of Mount Merapi. Eventually the committee had to cancel Jepege until this year.

Sutarjo, one of the participants, expressed his satisfaction towards the event, "The sharing sessions were helpful in providing new knowledge as the speakers did

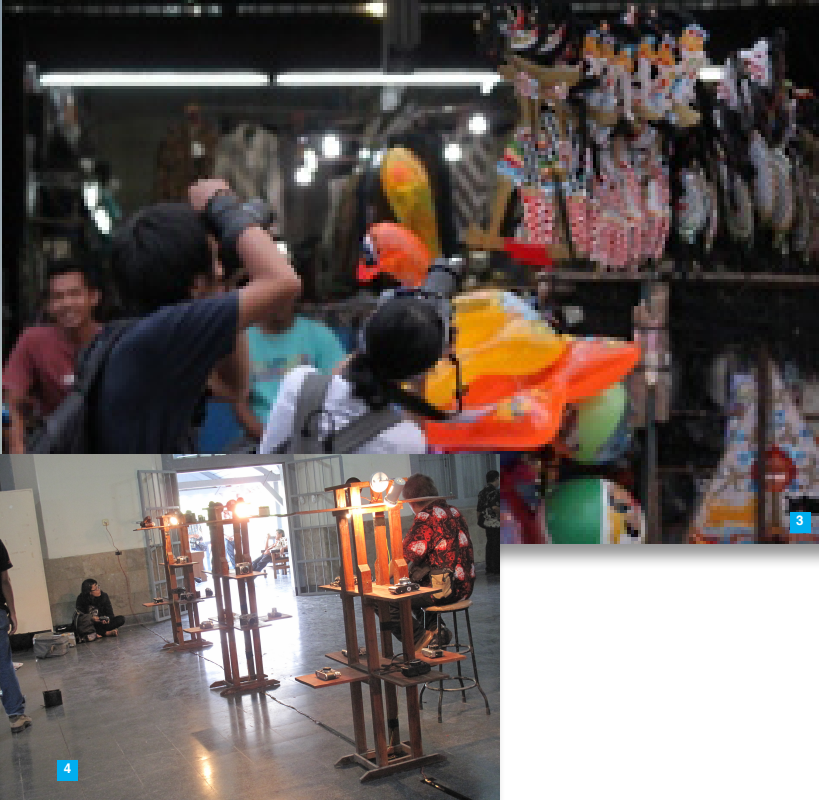
not only discuss about the photos they presented but also gave us useful practical tips and tricks." Meanwhile, Feri Latief—one of the speakers, also saluted the event. "It was amazing to see how photography lovers gathered as one, separated by no gaps," he praised.

A party ended the whole Jepege agendas on Sunday (10/23) night, which was also attended by two senior photographers, Don Hasman and Oscar Motuloh. 📷



Pada Oktober lalu, Yogyakarta mendapat kehormatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan Jogja Amateur-Professional Photographers Gathering (Jepege) 2011. Dilaksanakan selama tiga hari penuh (21-23 Oktober) di area Benteng Vredeburg, acara ini menawarkan banyak sesi menarik dan bermanfaat.

Dibuka secara resmi pada tanggal 21 Oktober pagi sekitar pukul 8, Jepege diikuti oleh sekitar 200 orang peserta yang berasal dari berbagai komunitas fotografi di berbagai kota di Indonesia. "Sebagai ajang silaturahmi berskala nasional, Jepege diharapkan bisa



menjembatani terciptanya komunikasi dan jaringan antara para pencinta fotografi, baik perseorangan maupun komunitas," jelas Yan Parhas, ketua panitia Jepege.

Sesi diskusi/*sharing* dan *hunting* menjadi agenda utama Jepege. Sesi diskusi yang dibagi per hari—antara 6 sampai 7 kelas per harinya—dibawakan oleh 16 fotografer profesional, antara lain Feri Latief, Pinto NH, dan Risman Marah. Pada sesi *hunting* yang diadakan sore hari, para peserta diajak mengabadikan beragam momen di berbagai lokasi, antara lain di Malioboro, Tugu, Kali Code, dan Kaliadem. Selain itu, masih ada pula pameran foto dan bazaar perlengkapan fotografi.

Menariknya lagi, para peserta juga mendapat kesempatan memotret pawai seni dan budaya Jogja Java Carnival (JJC) yang diselenggarakan pada tanggal 22 Oktober di sepanjang Jalan Malioboro sampai alun-alun. Yeti Lutiyan, wakil dari Jajar AdBrand Indonesia yang mengorganisasikan Jepege, membeberkan, "Jepege memang sengaja dilaksanakan pada momen ramai agenda, terutama acara budaya, agar para peserta bisa mendapat lebih banyak obyek dan momen untuk dipotret."

Terlaksana atas kerja sama berbagai komunitas fotografi Yogyakarta, Jepege sebenarnya merupakan agenda tahun lalu, yang rencananya diselenggarakan pada bulan Oktober 2010. Sayangnya, tepat sehari sebelum pelaksanaan, Yogyakarta dan seluruh Indonesia dibuat kalang kabut oleh Gunung Merapi yang meletus dahsyat. Tak pelak, ajang Jepege pun terpaksa ditunda sampai tahun ini.

Sutarjo, salah seorang peserta Jepege, mengungkapkan kepuasannya atas acara ini, "Sesi diskusinya sangat bermanfaat untuk menambah wawasan, karena para pembicaranya tak hanya mengupas tuntas foto-foto yang dipresentasikan, namun juga memberikan tips dan trik praktis yang berguna." Sementara itu Feri Latief, salah seorang pembicara, mengaku kagum atas pelaksanaan acara ini. "Hebat sekali, semua penggemar fotografi dari berbagai komunitas bisa berkumpul di sini tanpa terhalang sekat apapun," pujiannya.

Rangkaian acara Jepege ditutup pada hari Minggu (23/10) malam dengan syukuran, yang dimeriahkan oleh kehadiran fotografer kawakan Don Hasman dan Oscar Motuloh. 📷 widie

Photos by:
1-3. doc Jepege
4. Widiana M



Agenda

Lomba Foto DeviantArt Indonesia
06-13 November 2011
Info: indonesia.deviantart.com

Lomba Foto Pahlawan Tour (on the Spot)
12 November 2011, 10.00 – 21.00 WIB
Surabaya Town Square (SUTOS)
CP: 083849278858

Century-Nikon photo Rally 2011
13 November 2011, 08.00 – selesai
Century Park Jakarta,
Jln. Pintu Satu Senayan, Jakarta 10270
CP: (021)5712041 ext. 82104
Info: marketing@atletcentury.com

Lomba Foto "Unity to the Best"
19 November 2011, 09.00 – selesai
Grand Taman Sari Samarinda, Kalimantan Timur
CP: 085246453010/085247100981
Info: foto.lomba@yahoo.com

Canon-FN Workshop Series "How to Be a Creative Fashion Photographer" with Darius Manihuruk
20 November 2011, 09.00 – 16.00 WIB
Grand City Mall & Convex (Diamond Room 3-4, Lt.

3),
Jl. Walikota Mustajab 1 Surabaya
Info: event@modz.fotografer.net

Lomba Foto "Alfamart For All"
Deadline 30 November 2011
Info: www.alfamartku.com

Lomba Foto "Transformasi Pos Indonesia"
Deadline 1 Desember 2011
Info: apcinsitute.wordpress.com

Lomba XL Award 2011
Dead 31 desember 2011
CP: Dany 021-39835829
Info: xl.co.id

Kontes Foto "London Street Photography Award" 2012
Deadline 5 Januari 2012
Info: londonstreetphotographyfestival.org

Keterangan lebih lengkap bisa dilihat di www.fotografer.net

PROGRAMMER JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

Programmer Web Based Application (PRG3)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Experience in strict programming environment based on software engineering models is an advantage
- Java programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Programmer Mobile Application (PRG4)

- A minimum of 2 years of experience in programming area
- Male or Female, age (max) 30 years old
- Excellent development skills using Java
- Experience in developing application for Blackberry, iPhone, iPad, or Android
- PHP & MySQL programming skill is an additional advantage
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, networking, TCP/IP is an advantage
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Applicant must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application, on his/her own expense

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net
or send it to:

PT. Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



FFC UNS Solo

Family for a Lifetime

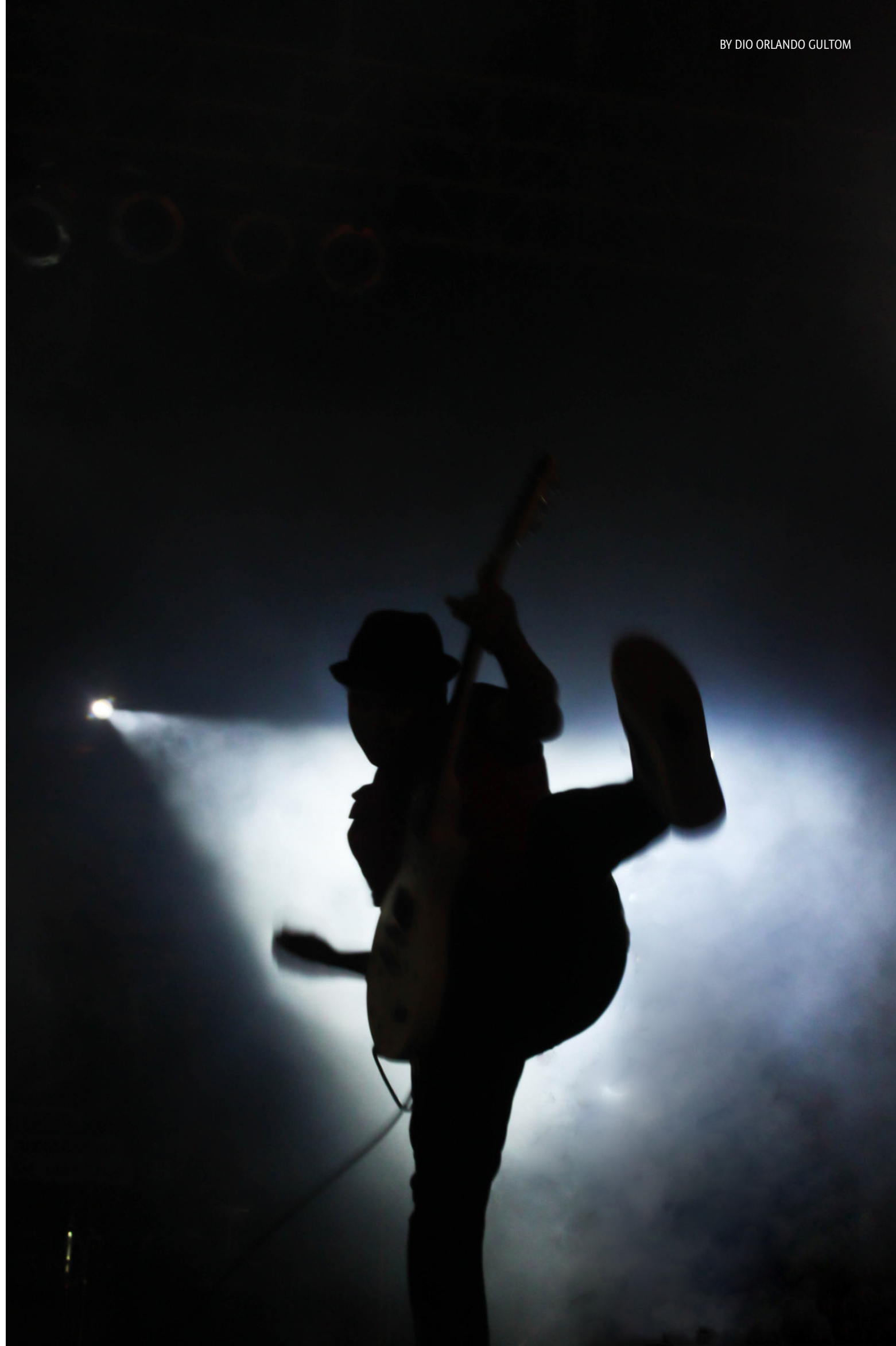
Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

Being within a particular institution, a community may find more comfort and certainty in managing its activity. The community will likely be more active as it is given clearer organizational aspects as well as stronger control on its activities. Still, such community will also need particular unique to achieve not only high quantity and activity, but also increase in its quality.

Such is reflected by Fisip Fotografi Club (FFC), which has reached the age of 22 this year. Organizationally standing under the Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/FISIP (Faculty of Social and Political Studies) of Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo, Central Java, the club always tries not to become fully dependent to the “protection” the college gives. Instead, the club applies some strategies and keeps on making betterments to keep the organization alive and increase its quality.

Berada di bawah instansi tertentu memang bisa jadi lebih nyaman dan lebih menjamin keberlangsungan sebuah komunitas, termasuk komunitas fotografi. Selain lebih jelasnya hal-hal yang bersifat organisasional, agenda kegiatan pun lebih terkontrol, sehingga komunitas tentunya terpacu untuk terus aktif. Namun, *toh* tetap dibutuhkan resep-resep mujarab agar keberadaan komunitas tersebut tidak melulu berarti kuantitas atau aktivitas belaka, melainkan juga mengalami peningkatan kualitas.

Kira-kira begitulah yang tersirat dari Fisip Fotografi Club (FFC) yang tahun ini genap berusia 22 tahun. Klub yang bernaung di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo ini tak mau berleha-leha menggantungkan hidupnya semata pada “perlindungan” dari kampusnya. Sebaliknya, klub ini menerapkan sejumlah jurus dan terus berbenah diri agar bisa tetap bertahan, sekaligus mencapai peningkatan kualitas.





BY DIAN DWI SAPUTRA

Seriousness is a Must

Founded on October 25, 1989, the club was first initiated by several students of the faculty to be a place where they could share, improve, and express their interest and talent in photography.

“The thing is, FFC is where we learn and gather with all friends,” said Dian Dwi Saputra, the club’s chairman, “Our mission is to produce talented, broad-minded photographers.”

Being a subordinate to the university, recruitment of new members has always been the club’s annual mandatory agenda. “At first, we only had about 25 members, but the number keeps increasing every year,” Dian explained.

Every year, not less than 300 students apply to join the club. Dian added, “From about 300 applicants, every year we accept only about 60 new members out of the total applicants.”

Comparing the number of applicants to the actual number of members accepted, we can see that the club applies quite serious recruitment procedure and method. New members are obliged to attend photography sharing sessions and trainings—from Basic Training, B/W Photography, to Pinhole Camera. Dian said further, “At the end of the training, the new members are assigned to hold a photo exhibition based on what they have learnt during the training.”

The seriousness in recruitment method might just make the club seems “heavy-ranked”, but we have to admit that such is one of the most effective and efficient way to build and improve the members’ consistency in learning and creating art. Moreover, FFC also continuously sharpen the members’ intuition and enrich their knowledge through photo sharing (usually held after hunting) and workshops.

“Apart from exhibiting the new members’ photo works, we also routinely hold annual photo exhibition where all members can participate by submitting the photos they have taken during the year,” Dian explained clearly.

Thumb up for the club’s seriousness as it has proven that many of the members are now working as professional photographers for several media—either national or international scaled, such as for Antara News Agency, Kompas, and foreign agencies. As for the present time, FFC is currently preparing to hold a huge photo exhibition this November.





BY TAUFAN YUSUF NUGROHO

Harus Mau Serius

Terbentuk pada 25 Oktober 1989, klub ini diprakarsai oleh sejumlah mahasiswa FISIP UNS sebagai wadah untuk menampung, membina, dan menyalurkan minat dan bakat fotografi mereka.

“Yang jelas, FFC menjadi wadah bagi kami untuk belajar dan berkumpul bersama,” ungkap Dian Dwi Saputra yang dipercaya sebagai ketua klub saat ini, “FFC sendiri memiliki misi menciptakan mahasiswa yang unggul dan berwawasan luas dalam bidang fotografi.”

Sebagai organisasi yang berdiri di bawah naungan universitas, penerimaan anggota baru menjadi agenda wajib setiap tahunnya. “Awalnya klub ini hanya memiliki sekitar 25 orang anggota, namun dari waktu ke waktu jumlah peminatnya semakin bertambah,” tutur Dian.

Setiap periode, tercatat ada kurang lebih 300 orang mahasiswa yang mendaftar sebagai anggota baru klub ini. Dian menambahkan, “Dari jumlah tersebut, setiap tahun ada sekitar 60 orang pendaftar yang lolos (proses penerimaan) dan akhirnya resmi bergabung di FFC.”

Jika melihat perbandingan jumlah pendaftar dengan jumlah anggota baru yang diterima, memang terlihat bahwa klub ini menerapkan proses dan metode penerimaan anggota yang tergolong serius. Setiap anggota baru akan diajak *sharing* ilmu serta mengikuti pelatihan fotografi—dari Basic Training, B/W Photography, sampai Kamera Lubang Jarum. “Di setiap akhir pelatihan, para anggota baru akan ditugasi menggelar pameran berdasarkan materi yang mereka pelajari,” tutur Dian.

Metode penerimaan anggota yang terbilang serius ini barangkali memang terkesan “berat,” tapi harus diakui bahwa metode ini merupakan salah satu cara paling efektif dan efisien untuk membangun serta mempertahankan konsistensi para anggota dalam belajar dan berkarya. Apalagi, FFC juga giat mempertajam intuisi dan memperkaya wawasan para anggotanya dengan mengadakan diskusi/*sharing* foto selepas *hunting* rutin, serta aktif pula menyelenggarakan *workshop* fotografi.

“Selain pameran karya anggota baru hasil pembelajaran selama pelatihan, kami juga rutin menggelar pameran tahunan untuk menampilkan karya seluruh anggota selama satu tahun,” tutur Dian lagi.

Keseriusan FFC ini memang layak diacungi jempol. Buktinya, sejumlah anggotanya kini berkarya sebagai fotografer profesional di beberapa media baik nasional maupun internasional, antara lain di Kantor Berita Antara, Kompas, serta sejumlah agensi dan kantor berita asing. Untuk saat ini sendiri, para anggota aktif FFC tengah mempersiapkan pameran besar yang akan digelar bulan November ini.

BY HERKA YANIS PANGARIBOWO

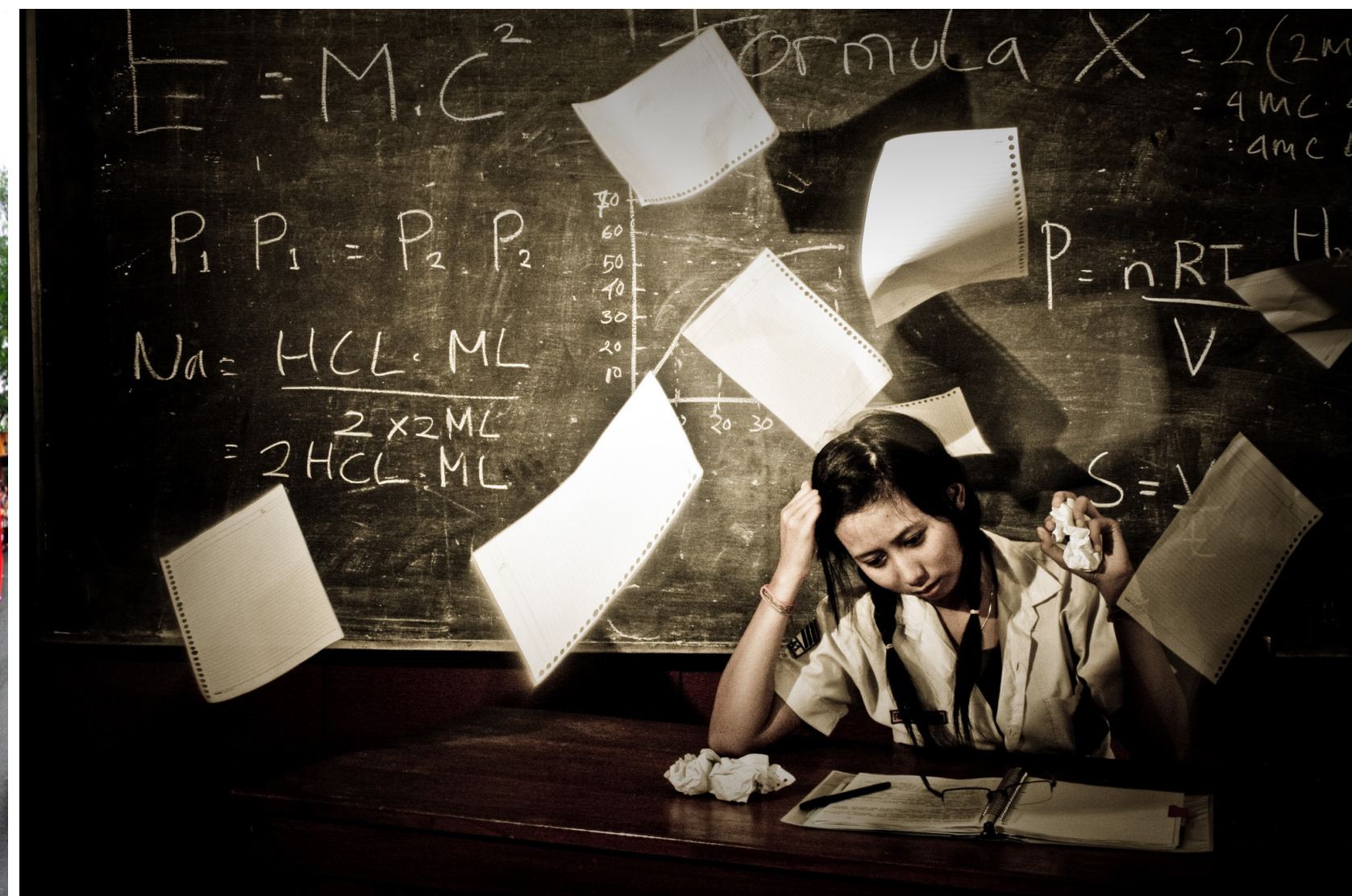


BY HERKA YANIS PANGARIBOWO





BY DIAN DWI SAPUTRA



BY ANGER ARYA PRADANA

Shooting, Having Fun

Looking at the club's seriousness, perhaps we will think FFC is being a "strict" club. But, wait, don't get wrong. Applying serious discipline method does not mean that the members of FFC have little to do with having fun. In fact, they use most of the club's hunting sessions as a means to get away from stress or boredom while also getting to know each other closer, and strengthening the family-like bond among them.

"We hunt for photos at least twice to three times a month, going to various places offering interesting photographic view," Dian said. He added that FFC members had gone for photo hunting to Yogyakarta, Pacitan, Madura, and Karimun Jawa. Several members had even visited some places with heavy tracks such as Mount Semeru in East Java.

With so many members, the hunting session is certainly a fun activity. Dian mentioned the moment when FFC members were hunting for photos during the commemoration of Vaisakha Day (Buddhist religious day) in Magelang as the particular hunting experiences that brings many funny, unique memories. He recalled, "We went to Magelang riding on motorcycles—so many of us. I assume we must have looked a lot like a convoy of a political party."

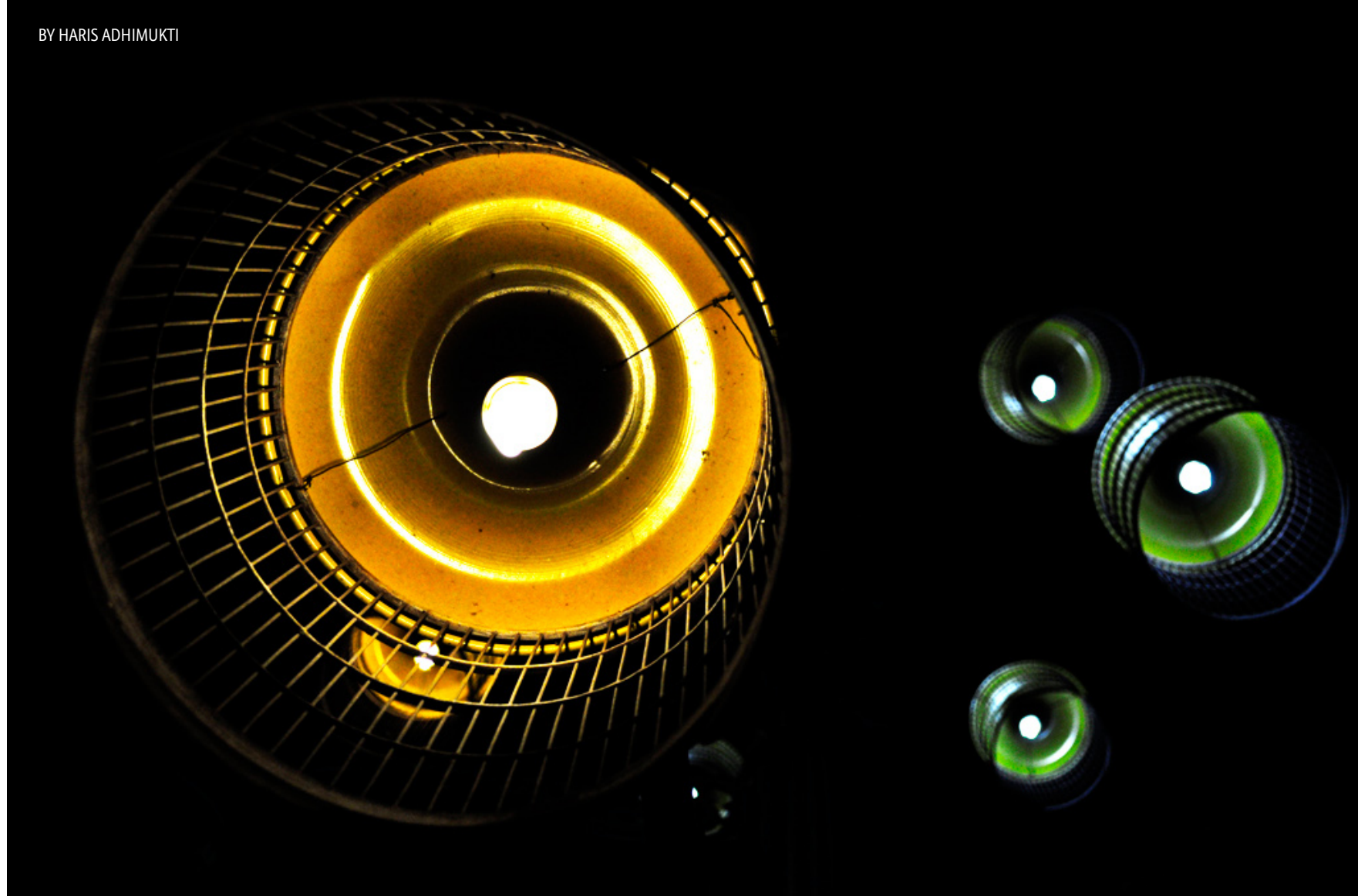
Ya Motret, Ya Senang-senang

Menilik keseriusan langkahnya, bisa jadi kita akan berpikir bahwa FFC adalah klub yang "saklek." *Eits*, jangan salah dulu. Walaupun memang menjalankan laju kegiatan klubnya dengan metode yang serius, ternyata para anggota klub ini juga tahu bagaimana cara memotret sambil bersenang-senang. Biasanya, momen *hunting bareng* dijadikan ajang untuk melepas kepenatan sekaligus mengakrabkan dan mempererat rasa kekeluargaan di antara para anggotanya.

"Kami mengadakan *hunting* minimal dua sampai tiga kali setiap bulan ke berbagai tempat yang memiliki *view* fotografi menarik," jelas Dian. Ditambahkannya pula bahwa para anggota FFC sudah sempat *hunting bareng* ke Yogyakarta, Pacitan, Madura, dan Karimun Jawa. Sejumlah anggota bahkan pernah juga berburu foto ke medan-medan berat, misalnya Gunung Semeru.

Dengan banyaknya jumlah anggota klub ini, bisa dipastikan acara *hunting bareng* tersebut berlangsung meriah dan seru. Dian sendiri menyebut momen *hunting* perayaan Tri Hari Suci Waisak di kompleks Candi Mendut dan Borobudur (Magelang) sebagai pengalaman yang menggelitik banyak ingatan lucu dan menarik. Seperti dikisahnya, "Saat itu, rombongan kami ramai-ramai berangkat ke Magelang mengendarai sepeda motor. Kalau diingat-ingat, kami lebih mirip peserta konvoi parpol."

BY HARIS ADHIMUKTI



BY BIMO ANDANG SENO



BY TAUFAN YUSUF NUGROHO

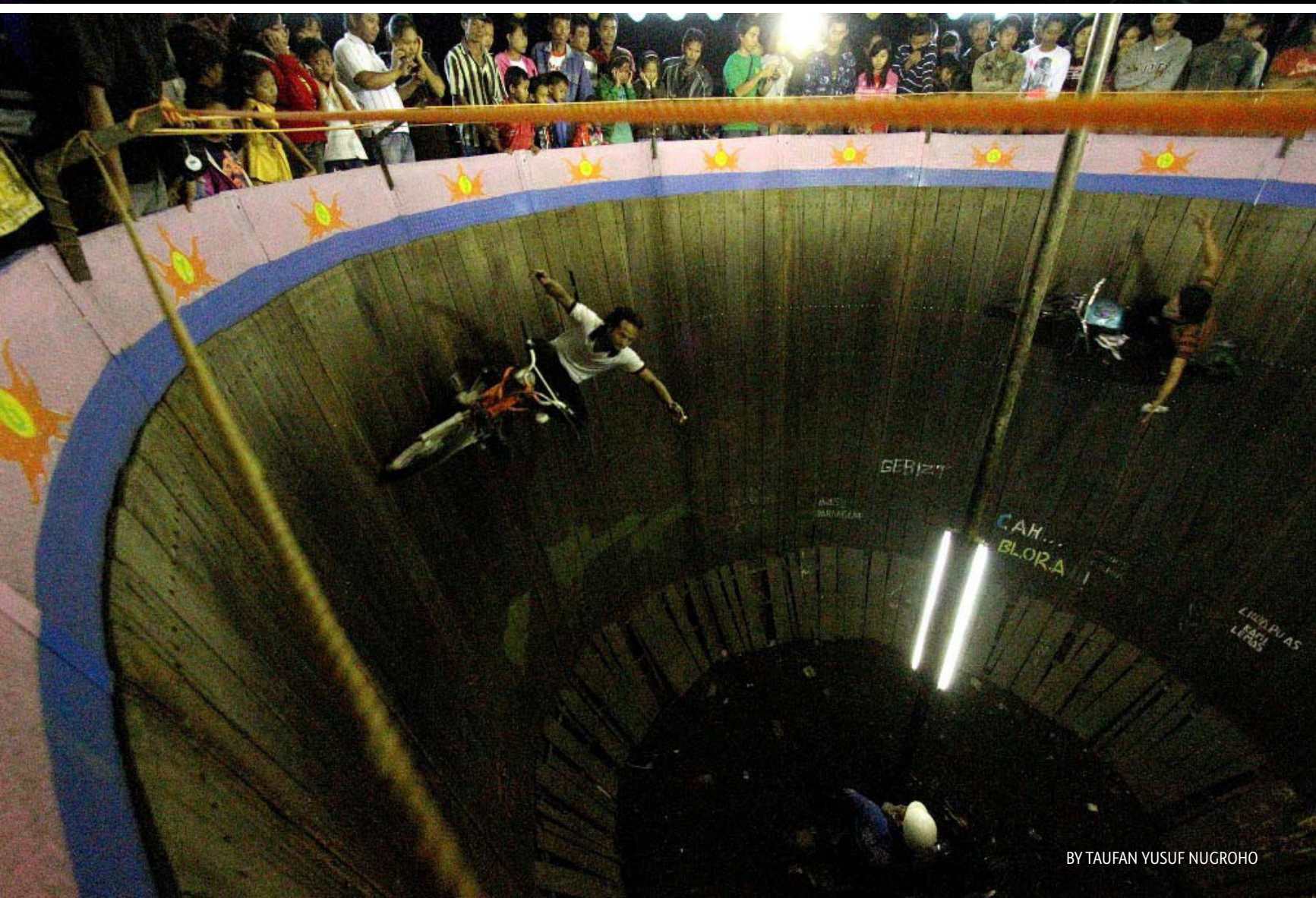


Lifetime Family

Not only during photo hunting, FFC members have also often had backpack travels to various cities and held outdoor activities—going to the beach or camping on the mountain. Such activities were intentionally conducted to strengthen the brotherhood bond among the members.

Speaking about the brotherhood, Dian explained, “FFC membership is valid for a lifetime; we are a family—either those currently listed as active students or the other ones graduated already.”

FFC is not just another organization running under an educational institution, but it has become a family for all of its members. The club’s base camp has even been the second home for all the members. “Just like a family, FFC has it all—sorrow, happiness, sadness, cheer, and laughter,” Dian emphasized. ■



Keluarga Seumur Hidup

Tak hanya melalui ajang *hunting*, FFC juga kerap mengajak para anggotanya *backpacking* ke luar kota maupun berkemah di gunung atau pantai. Semua kegiatan ini memang sengaja ditujukan untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara semua anggotanya.

Bicara soal ikatan antaranggota, Dian bertutur, “Keanggotaan FFC berlaku seumur hidup; semua anggota klub adalah satu keluarga—baik yang masih aktif kuliah maupun yang sudah lulus.”

FFC bukan hanya sekadar organisasi dibawah institusi pendidikan, melainkan juga menjadi sebuah keluarga bagi semua anggotanya. Bahkan, para anggota FFC pun menganggap sekretariat klub ini sebagai rumah keduanya. “Seperti sebuah keluarga, semua ada di FFC—dari susah, senang, sedih, canda dan tawa,” papar Dian mengakhiri perbincangan. ■

BY TAUFAN YUSUF NUGROHO



Contact Person

Nama : Dian Dwi Saputra
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : diandwisaputra@gmail.com
 Telp/HP : 085742839687

Sekretariat Klub

Alamat : Gedung 2 Lantai 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
 Universitas Sebelas Maret,
 Jl. Ir. Sutami 36A, Jebres, Solo
 Telp. : 085728552252
 E-mail : fisipfotograficlub@gmail.com
 Website : ffc-uns.blogspot.com
 Mailing list : ffc_uns
 Facebook : [Ffc Uns](https://www.facebook.com/FfcUns)
 Twitter : [@FFCofficial](https://twitter.com/FFCofficial)

Prioritizing Strong Concept, Creative Lighting, Unique Composition

Photos & Text: adimodel



Been engaged in photography for seven years, I have chosen from the beginning that I would specialize in beauty, fashion, and glamour photography. I chose this genre for a simple reason—it allows me to be freely creative, either in setting the concept or the lighting.

To me, photography is not just about shooting, but is more about creating photos. The process of making photos is the part I love the most. Hence, I never waste my time sitting for hours in front of my computer just haphazardly processing the photos.

Sejak menyeriusi fotografi sekitar tujuh tahunan lalu, saya sudah memilih spesialisasi di jalur fotografi *beauty*, *fashion* dan *glamour*. Alasannya sederhana saja, yakni karena di kategori ini, saya bisa berkreasi dengan bebas baik dari segi konsep maupun *lighting*.

Bagi saya, fotografi bukan sekadar memotret, tetapi membuat foto. Proses pembuatan inilah yang saya sukai. Oleh karenanya pula saya tidak pernah berlama-lama di depan komputer untuk mengolah hasil jepretan secara “membabi-buta.”





Well-prepared or in Sudden

In my own experience, concept and style are the most important elements. When shooting models, many photographers only pursue for the beauty and sexiness. In fact, if we were able to present them in a good concept and style, the photos may just appear more expensive and will also be able to tell more.

While lighting is the true soul of photography, many photographers are often careless and use sloppy lighting whereas good lighting will result in technically quality photos.

Speaking about the concept, sometimes we can set up a particular concept carefully from the beginning of the process, but sometimes we can also set it in all in sudden. For commercial request and personal portfolio, it is better to set the concept real carefully. Meeting the stylist, make-up artist, client, and other concerned parties is strongly recommended to help us obtain a particular shared vision on the desired result. This way, everyone involved in the process will understand their job desk better so that it will take shorter time for them to complete their tasks.

Many times I set up a concept in sudden; sometimes even at that very moment in the shooting spot. Such is a common thing when I am asked to shoot for magazines as they are more likely to inform the concept on the spot. A good photographer should be able to understand the concept proposed only in a short moment, and then manifest it into good photos.

I had once had to make and sketch a concept while on a public transportation taking me to the shooting location because the stylist informed me about the wardrobe concept just before I departed.

Yang Dipersiapkan, Yang Dadakan

Sepanjang pengalaman saya, konsep dan *style* merupakan hal paling penting. Banyak fotografer yang memotret model hanya mengejar kecantikan dan keseksian saja. Padahal, apabila hal itu dibungkus dengan konsep dan *style* yang baik, foto akan menjadi lebih bagus; bahkan bisa tampak lebih mahal dan berbicara.

Banyak pula yang fotonya hanya mengandalkan *lighting* asal-asalan. Padahal, inti dari fotografi adalah *lighting* itu sendiri. *Lighting* yang baik akan menghasilkan foto yang berkualitas baik secara teknis.

Berkaitan dengan konsep, terkadang ada konsep yang bisa ditentukan di awal, tapi juga ada juga yang dibuat secara mendadak. Untuk keperluan komersial atau portfolio pribadi, konsep dan tema biasanya ditentukan jauh-jauh hari. Ada *meeting* yang dilakukan dengan *stylist*, *make-up artist*, klien dan pihak-pihak terkait, untuk mendapatkan visi bersama mengenai foto yang ingin dibuat. Dengan cara itu, setiap orang dapat mengerti tugasnya masing-masing sehingga di lapangan bisa bekerja dengan cepat.

Penentuan konsep secara mendadak juga tak jarang saya lakukan, bahkan langsung di lokasi. Hal semacam ini beberapa kali saya lakukan dalam pemotretan untuk majalah. Saya baru diberi tahu konsepnya setelah bertemu di lokasi. Fotografer yang baik haruslah bisa menangkap konsep yang diinginkan dengan cepat, dan mewujudkannya ke dalam hasil foto yang baik.

Dulu, bahkan saya pernah membuat dan menggambar konsep sewaktu di dalam kendaraan umum menuju ke lokasi. Gara-garanya, sang *stylist* baru menginformasikan tentang konsepnya sebelum saya berangkat.





Communication & Trust

It is the stylist's responsibility—not the photographer's—to deal with wardrobe and make-up, particularly when shooting for magazines and other commercial requests. The photographer is responsible of visualizing the agreed concept into photographs.

However, when shooting on personal demand—such as for portfolio and my book, sometimes I handled all of the tasks, from hunting for suitable wardrobe, surveying locations, finding a model, to preparing any kind of supporting properties to help visualize the concept.

Prior to the shooting session, I used to meet the model(s) to discuss the concept I wanted. This way, the model would be well-prepared, either on what to deal with or what to do. Discussing with the model has also helped me in setting chemistry between us so that they would not be confused by my concept.

Besides communicating about the concept, I also used to show my portfolio to the models to gain their trust. Models will commonly feel proud when involved in making great works. Moreover, they enjoy working with good, professional photographers.

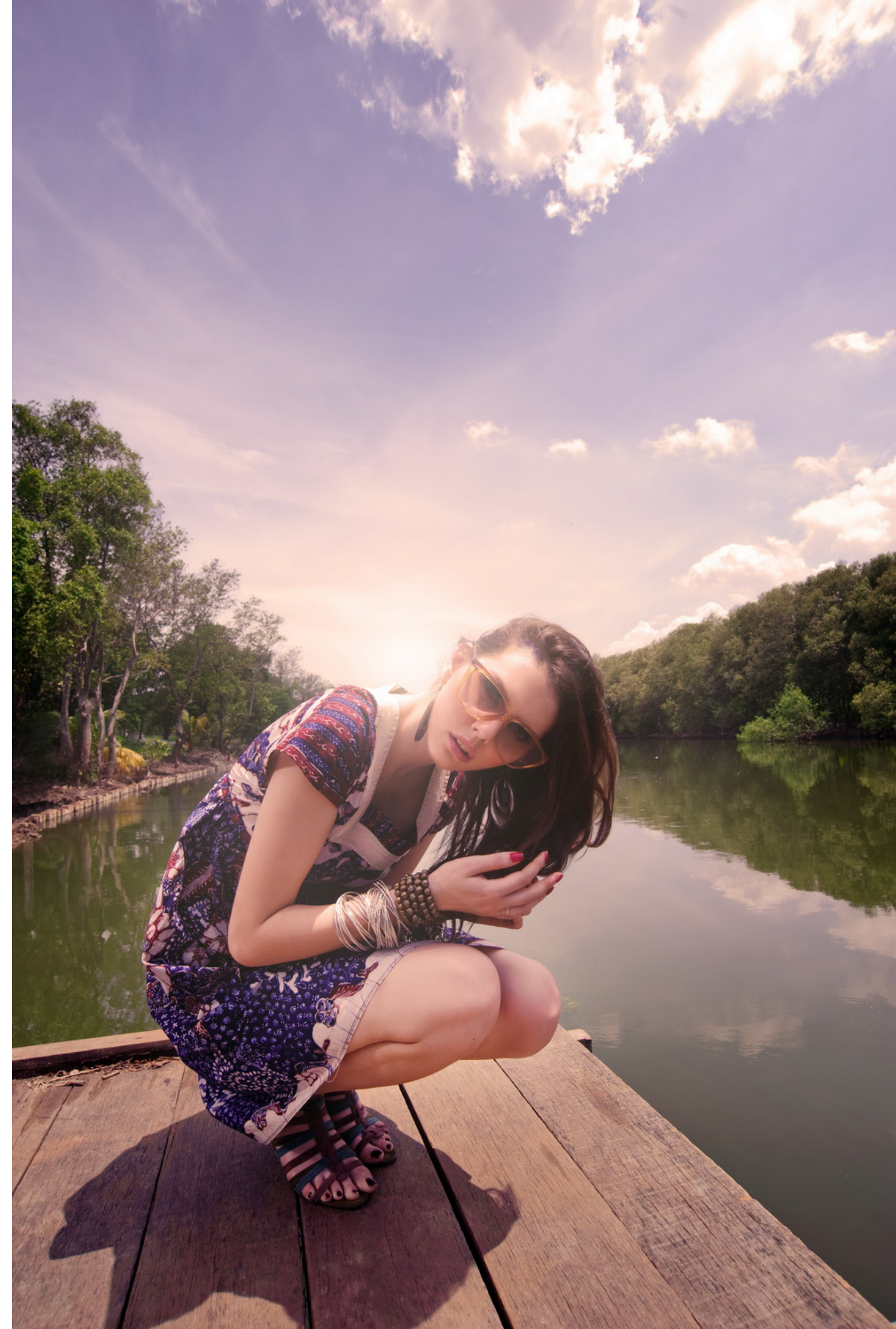
Komunikasi & Kepercayaan

Ngomong-ngomong soal *wardrobe* dan *make-up*, terutama pemotretan untuk kebutuhan majalah dan komersial, sebenarnya merupakan tugas *stylist* untuk mendapatkan yang sesuai; bukan tugas fotografer. Si fotografer hanya memikirkan tentang bagaimana memvisualisasikan konsep ke dalam foto.

Namun untuk keperluan pribadi, misalnya pemotretan untuk portfolio dan buku saya, kadang-kadang semuanya saya kerjakan sendiri mulai dari *hunting* baju, meninjau lokasi pemotretan, mencari model, sampai berburu properti yang sesuai dengan konsep yang ingin saya hasilkan.

Sebelum pemotretan, saya biasanya meminta model bertemu lebih dulu untuk membicarakan konsep yang saya inginkan. Dengan begitu, model menjadi lebih siap mengenai apa yang harus dihadapi dan dilakukan. Saya juga ingin mendapatkan *chemistry* yang pas dengan model, sehingga sewaktu pemotretan sang model sudah tidak kaget lagi dengan konsep saya.

Selain mengomunikasikan konsep, saya juga biasanya memperlihatkan portfolio saya, agar model bisa percaya dengan hasil foto-foto saya. Pada umumnya model akan bangga jika diajak menghasilkan foto yang bagus, dan senang dapat bekerja sama dengan fotografer yang baik dan profesional.





The Process of Shooting, not Digital Imaging

Most people are likely to identify the work I am doing with huge, heavy gears. The thought is a real contradiction to the factual process.

Nowadays, I prefer to use *strobist* gears for their simplicity, portability, and lightweight design. *Strobist* allows creative use as much as bigger lighting system may offer while also gives us more challenges in creating better photos compared to the same process done using heavier, more expensive gears.

About 90% of my present works—either small-scaled or big projects—are taken using *strobist* gears, either outdoor or indoor shooting. Once I had even used the gears to work on a commercial billboard project.

Digital imaging is done only as far as to correct the contrast level, adjust colors, and retouch the model's face/body. Never had I used it too much (changing the background, combining photos, and so on) unless the client asked me to. Still, I prefer to minimize digital imaging to edit my photos.

While working, I focus more on the process of making by prioritizing a strong concept, creative lighting, and unique composition. Shortly saying, photography is all about the process of shooting.

Proses Memotret, bukan DI

Pemotretan yang saya lakukan mungkin sering diidentikkan dengan perangkat yang besar dan berat. Padahal, yang terjadi adalah justru sebaliknya.

Saat ini saya lebih banyak memakai peralatan *strobist* karena lebih ringkas, portabel, dan ringan. Dengannya kita dapat berkreasi sama seperti ketika menggunakan lampu besar biasanya. Bahkan dengan cara *strobist*, kita ditantang untuk dapat menghasilkan foto yang lebih bagus daripada dengan menggunakan peralatan yang lebih berat dan mahal.

Bisa dikatakan bahwa sekitar 90% pemotretan saya sekarang menggunakan *strobist*, baik *outdoor* maupun *indoor*, dari skala yang kecil hingga besar. Bahkan saya pernah menggunakan perangkat *strobist* untuk membuat proyek komersial berskala *billboard*.

Untuk *digital imaging* (DI), saya hanya menggunakannya untuk mengoreksi kontras, warna, dan *retouching* wajah/tubuh. Saya tidak pernah melakukan *digital imaging* yang berlebihan, seperti misalnya mengganti *background*, menggabungkan foto, dan sebagainya, kecuali hal ini diminta oleh klien; tetapi hal ini sangat jarang saya lakukan.

Saya lebih mementingkan fotografi di pembuatannya dengan mengutamakan konsep yang kuat, *lighting* yang kreatif, dan komposisi yang unik. Pada prinsipnya, fotografi adalah proses memotret.



My Books

Besides shooting, I have also written several books on photography as I am willing to share with all photography lovers, particularly those interested in fashion, beauty, and glamour photography.

Some of my books are *Lighting for Beauty*, *Lighting for Fashion: Indoor Fashion*, *Lighting for Fashion: Outdoor Fashion*, *Basic Lighting for Beauty: Part 1*, *Basic Lighting for Beauty: Part 2*, and *Lighting for Strobist: Lighting Techniques*. I have also written some other books discussing about Photoshop, including *Photoshop for Photographer: Basic Photo Correction* and *Photoshop for Photographer: Color Correction*.

These books are available in Gramedia bookstores or via online shopping on Gramediashop.com; some of them can also be ordered from [FN Shop](#). Currently I am writing some more books on *strobist* photography.

If you have any questions about anything I wrote in my books or about photography in common, please do not hesitate to join my [Facebook](#) fan page or follow my twitter account: [@adimodel](#).  (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Widianita Martiningsih)

Buku-buku Saya

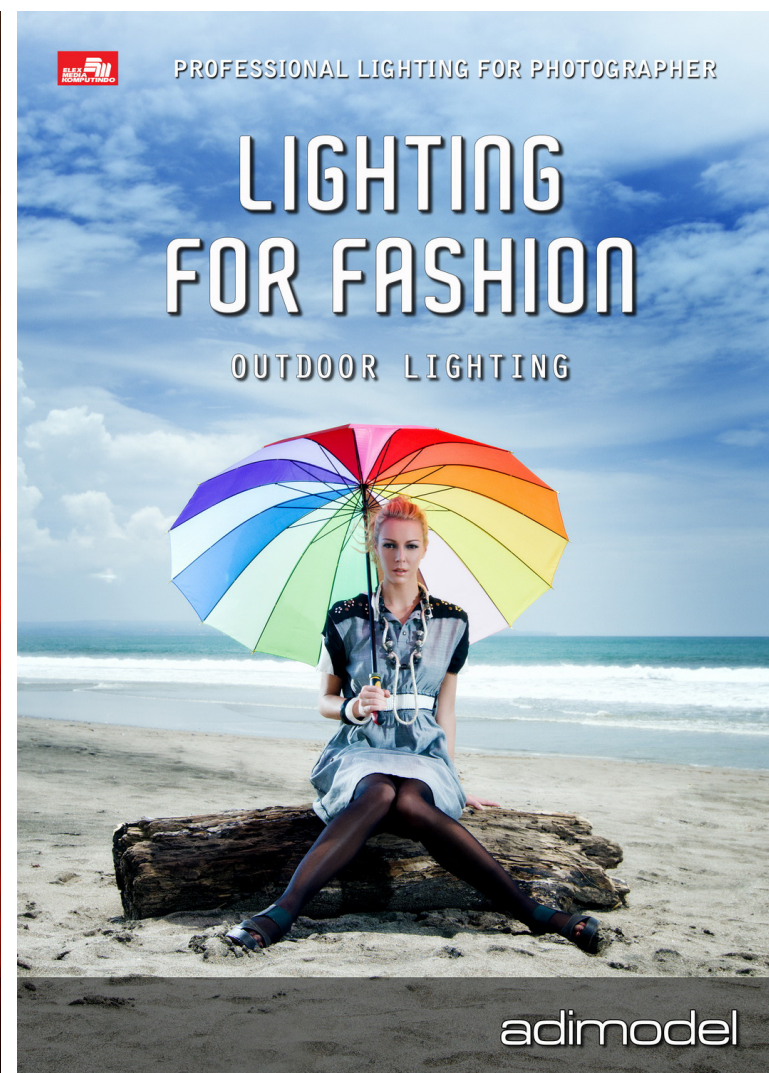
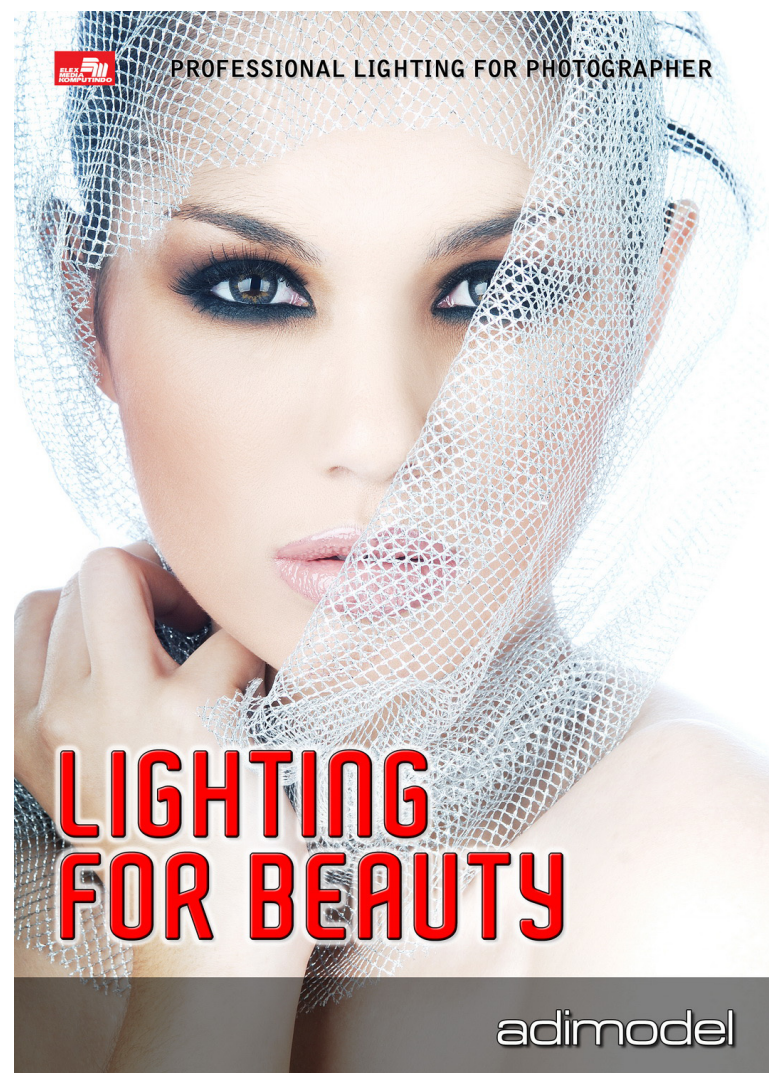
Selain memotret, saya juga menulis sejumlah buku tentang fotografi. Setidaknya inilah yang bisa saya *share* ke rekan-rekan pencinta fotografi, terutama yang punya minat pada genre *fashion*, *beauty* dan *glamour*.

Buku-buku saya yang sudah terbit adalah *Lighting for Beauty*, *Lighting for Fashion: Indoor Fashion*, *Lighting for Fashion: Outdoor Fashion*, *Basic Lighting for Beauty: Part 1*, *Basic Lighting for Beauty: Part 2*, dan *Lighting for Strobist: Lighting Techniques*. Saya juga menulis beberapa buku tentang Photoshop, seperti *Photoshop for Photographer: Basic Photo Correction* dan *Photoshop for Photographer: Color Correction*.

Semua buku tersebut bisa didapatkan di toko-toko buku Gramedia, atau melalui Gramediashop.com; beberapa di antaranya juga bisa diperoleh lewat <http://toko.fotografer.net>. Saat ini saya sedang mempersiapkan beberapa buku fotografi lain yang berhubungan dengan teknik *strobist*.

Jika saja di antara Anda ada yang ingin bertanya-tanya mengenai buku atau sekitar fotografi, silakan bergabung di *page* Facebook saya www.facebook.com/adimodel2, atau *follow* [@adimodel](#) di Twitter.  (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)





adimodel
adimodel@adimodel.com

Jakarta-based professional photographer specializing in beauty, fashion, and glamour photography. He has also written some photography books.

Lovely Faces of Biak and Jayapura

Photos & Text: Kristupa Saragih





Traveling to Papua has always been interesting. Stepping on the beautiful land of Papua, the exhaustion from flying by plane for hours seems to just fade away. Last September, I spent a week traveling around Biak and Jayapura.

One full week turned out to be too short to explore the two spots located at the Northern shore of Papua. It seems that time is never enough to capture Papua, one of the world's largest islands. Biak is one of Papua's largest islands, while the capital city, Jayapura, is the biggest town in the whole province.

It was not a good decision to visit Biak and Jayapura in the beginning of September when the weather changed drastically from hot sunny day to heavy rain only in hours. Still, photographers could always find good moments to capture, even under the rain.

Arriving at Biak, together with several fellow photographers, I wandered along the beaches in East Biak, West Biak, and North Biak. For your information, the focal point of the whole area is located in South Biak.

East Biak offers beaches relatively easy to reach. Bosnik is the most favored beach as it has a beautiful fishermen village and lines of coconut trees. From Biak, we can fast and easily go to East Biak. The area is characterized by slightly sloping beaches covered by soft white sands.

West Biak also offers exotic beaches. On the cliffs along the beach, we can find old traditional cemeteries keeping the bodies of native Biak fellows. You can also meet fishermen here, though they are lesser in number than in East Biak. The beaches in West Biak are characterized by steep limestone cliffs.

The farthest beaches are located in North Biak. Facing the Pacific Ocean, North Biak is highly vulnerable to tsunami wave. Many beaches are spread around the area, especially near waterfalls. If you happen to be in North Biak and you fear the threat of tsunami, you can rest a bit relaxed by keeping in mind that there is quite a distance between an earthquake and tsunami, so that there is enough time to save yourself.

Perjalanan ke Papua selalu menarik. Penat terbang berjam-jam sirna tatkala menjumpai tanah Papua yang permai. September lalu, saya menyempatkan diri bepergian seminggu ke Biak dan Jayapura.

Tak cukup seminggu menelusuri kedua tempat di pantai utara Papua itu. Sebagai salah satu pulau terbesar dunia, tak akan cukup waktu untuk merekam Papua dalam foto. Biak mewakili salah satu pulau besar di Papua, sementara ibukota Jayapura merupakan kota terbesar di provinsi ini.

Mengunjungi Biak dan Jayapura di awal September tak terlalu tepat. Panas dan hujan silih berganti dalam hitungan jam. Tapi tentu fotografer selalu bisa menemukan foto-foto bagus dalam hujan sekalipun.

Di Biak, saya dan beberapa kawan fotografer menyusuri pantai-pantai di Biak Timur, Biak Barat dan Biak Utara. Pusat kota Biak sendiri berada di Biak Selatan.

Pantai-pantai yang gampang terjangkau ada di Biak Timur. Bosnik menjadi pantai favorit, lantaran ada kampung nelayan yang asri dan jajaran rapi pepohonan kelapa. Biak Timur juga paling cepat dan mudah ditempuh dari pusat kota Biak. Karakter pantai Biak Timur berupa pantai landai dengan hamparan pasir putih nan lembut.

Pantai-pantai sepanjang Biak Barat juga eksotis. Ada kuburan tua masyarakat asli Biak, berupa kuburan batu di tebing-tebing pantai. Ada pula nelayan meski tak sebanyak Biak Timur. Karakter pantai Biak Barat berupa tebing batu gamping yang terjal.

Dari pusat kota Biak pantai terjauh ada di Biak Utara. Menghadap ke Samudra Pasifik, Biak Utara terpapar langsung pada tsunami. Ada banyak pantai indah di sini, terutama di sekitar air terjun. Tak perlu kuatir, cukup waktu jeda antara gempa bumi dan tsunami jika pada saat memotret sedang berada di Biak Utara.





From Biak, it takes an hour and 15 minutes by plane to reach Jayapura, or equal to a 5 and a half hour flying on a plane from Jakarta via Makassar. Being a high-populated city, it is better to explore the small islands spread around Humboldt Bay, which takes 15 minutes at the longest by motorboats from the center of the town.

One of the islands around Humboldt Bay is inhabited by migrants from Selayar, South Sulawesi. Physically, the inhabitants show different traits to the native Jayapura folks. Besides, they are Moslems, while most Jayapura's natives are Christians (Catholic and Protestants).

Though Jayapura today is inhabited by more migrants, it is best for photographers to obey the prevailing etiquette and stay low profile—greet any local people you meet and always ask for their permission before taking their pictures.

Children are always attractive subjects to capture, including those living in Biak and Jayapura. While in North Biak, I gained the local children's permission by singing *Apuse*—Papua's folk song—along with them.

When visiting Biak or Jayapura, make sure you have friends living there to guide you while touring around and hunting for photos. If not, you can hire a professional local tour agency to guide you. And remember, the local folks will be as friendly as you are to them. 📷 (English version by Widiana Martiningsih)

Jayapura bisa ditempuh selama 1 jam 15 menit terbang langsung dari Biak, atau sekitar 5,5 jam terbang dari Jakarta melalui Makassar. Sebagai kota padat penduduk, ada baiknya menyusuri pulau-pulau kecil di Teluk Humboldt, paling lama 15 menit berperahu motor cepat dari pantai kota.

Ada satu pulau di Teluk Humboldt yang dihuni perantau-perantau dari Selayar, Sulawesi Selatan. Secara fisik, para perantau ini berbeda dari penduduk asli Jayapura. Para perantau ini beragama Islam, berbeda dari penduduk Jayapura yang mayoritas Kristen dan Katolik.

Meski sudah banyak pendatang tinggal di Biak dan Jayapura, adat fotografer untuk *stay low profile* tetap berlaku. Tanya persetujuan sebelum memotret, dan sapa penduduk setempat yang dijumpai.

Anak-anak selalu menjadi subyek foto menarik, termasuk anak-anak Biak dan Jayapura. Di Biak Utara, saya dapat kerjasama yang baik dari anak-anak setempat dengan mengajak mereka bernyanyi *Apuse*, lagu daerah Papua.

Pastikan Anda punya kawan penduduk setempat untuk mengantar *hunting* foto. Jika tak punya, sebaiknya sewa jasa agen perjalanan profesional setempat untuk mengantar Anda. Penduduk setempat akan seramah Anda kepada mereka. 📷



















Kristupa Saragih
kristupa@exposure-magz.com

Professional photographer, founder of
Fotografer.net and Exposure magazine.

baru



Canon EOS 60D, SLR-Kit EF-S 18-200mm IS
18.0 MP

Rp12.575.000



Olympus PEN E-P3 with 14-42mm II R +
17mm f2.8
12.3 MP

Rp10.400.000



Canon EOS 600D, SLR-Kit 18-135mm IS
18.0 MP

Rp9.560.000



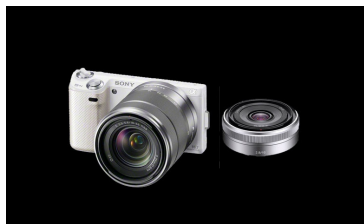
Olympus PEN E-PL3 with 14-42mm II R +
40-150mm R
12.0 MP

Rp8.500.000



Olympus PEN E-P3 with ED 14-42mm
12.3 MP

Rp8.500.000



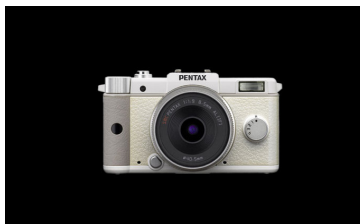
Sony Alpha NEX-5ND with 16mm + 18-55mm
Special Edition (White)
16.1 MP

Rp7.800.000



Nikon D5100 with AF-S 18-55mm VR
16.2 MP

Rp7.000.000



Pentax Q with 47mm f1.9
12.4 MP

Rp6.999.000



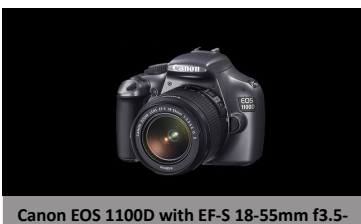
Panasonic Lumix DMC-GF3K with 14-
42mm f3.5-5.6 ASPH
12.1 MP

Rp5.730.000



Canon EOS 1100D with EF-S 18-55mm f3.5-
5.6 IS II Special Edition (Red)
12.2 MP

Rp4.540.000



Canon EOS 1100D with EF-S 18-55mm f3.5-
5.6 IS II Special Edition (Grey)
12.2 MP

Rp4.540.000



Canon PowerShot SX 40 HS
12.1 MP

Rp4.087.600



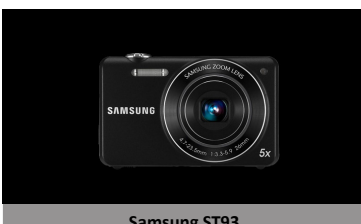
Canon IXUS 1100 HS
12.1 MP

Rp3.047.600



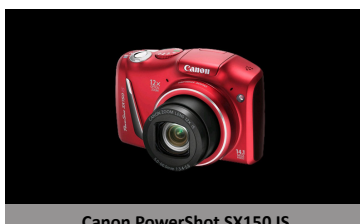
Samsung MV800
16.1 MP

Rp2.700.000



Samsung ST93
16.1 MP

Rp1.390.000



Canon PowerShot SX150 IS
14.1 MP

Rp2.080.000



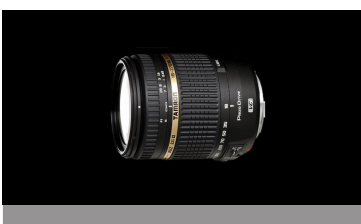
Canon EF 70-200mm f2.8L IS II USM

Rp19.670.000



Canon EF 70-300mm f4-5.6L IS USM

Rp11.560.000



Tamron AF 18-270mm f3.5-6.3 DI II VC PZD

Rp5.300.000



Nikon AF-S 85mm f3.5G ED DX VR Micro

Rp4.590.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 04 November 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

Sumber bazaar bekas: www.fotografer.net
*Harga per 04 November 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas



Canon 7D, DSLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 083856565009/ 085232867110

Rp10.800.000



Nikon D300s, DSLR-BO
Kondisi: 99%
Kontak: 0818772696

Rp9.900.000



Nikon D200, DSLR-BO + MBD200
Kondisi: 90%
Kontak: 08993355001

Rp5.800.000



Leica D-LUX 4 Titanium, Non-SLR
Kondisi: 97%
Kontak: 081806262214

Rp4.700.000



Panasonic Lumix DMC-FZ28, Non-SLR
Kondisi: 95%
Kontak: 08128007830/081807483344

Rp2.250.000



Canon 70-200mm f/4 L USM
Kondisi: 93%
Kontak: 08562953982/ (0274) 6623818

Rp4.848.000



Tamron 70-300mm f/4-5.6 Di LD Macro
Kondisi: 95%
Kontak: 081380004238

Rp1.075.000



Canon 50mm f/1.8 II
Kondisi: 95%
Kontak: 081380004238

Rp675.000



Nikon Speedlight SB-900
Kondisi: 99%
Kontak: 08532086666/087777799688

Rp3.500.000



Manfrotto 055XProB + 488RC4, Tripod
Kondisi: 94%
Kontak: 08161816097

Rp2.499.000



Canon Speedlight 430EX II
Kondisi: 99%
Kontak: 08123140800

Rp2.000.000



Velbon Dolly DL II, Tripod
Kondisi: 96%
Kontak: 085693625527

Rp300.000

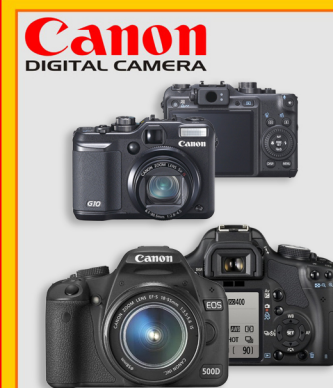


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

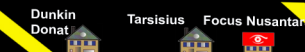
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari



Canon EOS 1D Mark IV



Kelebihan yang terlihat menonjol, selain resolusinya yang lebih tinggi dibanding jajaran 1D sebelumnya, adalah kecepatannya dalam memotret. Sepertinya ini banyak diakui oleh para penggunanya sebagai kuatan utamanya, meskipun sebenarnya masih banyak fitur lain yang menjadi keunggulan Canon EOS 1D Mark IV.

Saat dinyalakan, *startup*-nya cepat. Pengaturan *default*-nya adalah *sensor cleaning* secara otomatis di saat dihidupkan atau dimatikan, dan itu membutuhkan waktu sekitar tiga detik. Namun, kalau saja Anda tak sabar menunggu ketika *startup*, proses *sensor cleaning* bisa langsung Anda batalkan dengan menekan separuh tombol rana.

Waktu yang diperlukan dari satu jepretan ke jepretan berikutnya juga cepat, secepat Anda menekan tombol rana, mendapatkan fokus kembali dan jepret lagi. Ada *review* yang mengatakan, *shutter lag* dan *focus acquisition*-nya cepat, masing-masing waktunya 0,02 detik dan 0,17 detik; tapi *review* lainnya menyebut lebih cepat dari angka-angka tersebut.

Canon sendiri mengklaim *continuous shooting*-nya mencapai 10 fps, tapi seorang pengguna mengatakan lebih dari itu, yakni 10,7 fps. Selain cepat, kamera ini juga bisa

Anda jepretkan selama yang Anda mau; entah 25 jepretan secara terus menerus, atau bahkan lebih dari itu, sepanjang kartu memori Anda mampu menampung hasilnya.

Lalu, untuk apa kemampuan jepret menerus yang begitu cepat itu? Sudah pasti ini sangat berguna untuk pengguna profesional, yang memotret *event* olahraga yang berhubungan dengan pacu kecepatan. Sebagai kamera pro, 1D Mark IV dinilai memuaskan untuk keperluan itu.

Soal kualitas gambar, kiranya kita sudah banyak melihat foto-foto kuat yang dihasilkan oleh kamera beresolusi 16 Megapixel ini. Untuk menyesuaikan dengan selera Anda, seperti biasanya ada menu *picture style* yang bisa disetel: *standard*, *portrait*, *landscape*, *neutral*, *faithful*, dan *monochrome*. Tinggal pilih mana yang Anda suka, dan di setiap pilihan itu Anda masih bisa menyetelnya lagi hingga bisa selaras dengan selera.

Sebagaimana kamera-kamera keluaran terbaru, kamera ini juga dilengkapi fitur untuk pembuatan video 1080p HD, yang kualitas hasilnya sudah pasti jempolan. Kamera ini memang tidak melakukan otofokus secara menerus, tapi saat melakukan perekaman video Anda bisa *me-refocus* dengan memencet tombol "AF-

ON." Jika Anda termasuk orang yang lebih suka bekerja secara manual, setelan fokus dan eksposur manual juga tersedia.

EOS 1D Mark IV dipersenjatai dengan prosesor gambar Digic 4 ganda yang mendukung konversi data 14 bit. Di samping itu, bentang ISO-nya juga sangat luas. Sensitivitas ISO membentang dari 100 hingga 12.800; untuk yang lebih rendah ada pilihan 50, sedangkan untuk ISO yang lebih tinggi ada tiga pilihan, yaitu H1, H2 dan H3 yang masing-masing menunjuk angka 25.600, 51.200 dan 102.400. Ini berarti sudah menghilangkan kekhawatiran Anda untuk memotret di kondisi pencahayaan rendah atawa *low light*.

Sistem AF-nya pun tergolong yang paling ampuh di jajaran kamera Canon, dengan sensor AF 45 poin yang disertai 39 poin tipe silang. Mode AF yang berjudul mode AI Servo II tentu memiliki kemampuan lebih dibanding seri sebelumnya. Canon pernah mengatakan, "Algoritmanya ditingkatkan sehingga membantu peningkatan stabilitas, reliabilitas dan fokus dalam kondisi apapun." Monitor LCD-nya yang 3 inci memang sama dengan Mark III, tapi di IV sudah ditingkatkan kejernihan dan ketajamannya. Dua slot kartu memori tersedia untuk CF tipe I/II dan SD/SDHC.

PHOTO BY ROCKY WOWOR



Z



PHOTO BY DONNY LOUIS

User: Donny Louis

E-mail: donnylouis77@yahoo.com

Saya sangat puas menggunakan kamera ini karena ia mampu menyuguhkan performa terbaik dalam menangkap momen-momen berharga. Otofokusnya sangat cepat, dengan 45 titik AF termasuk 39 titik AF yg memiliki presisi tinggi. Dengan demikian, aksi para atlet ataupun satwa liar akan mampu ditangkap secara akurat. Bahkan di kondisi *low light* pun, ofotokus bekerja dengan baik.

User: Michael Winerungan

E-mail: gorango@gmail.com

Pertama kali mempertimbangkan membeli EOS 1D Mark IV karena kecepatan *frame per second*-nya. Selain itu, kamera tersebut bisa ditenteng ke mana saja dalam kondisi cuaca apapun.

Baterainya boleh dibilang sangat tahan; dengan sekali charge, ia bisa digunakan untuk memotret sampai 1.000 *frame*. Desainnya ergonomis dan *grip*-nya pas di genggam tangan saya.

Selain dilengkapi face detection, kamera ini lumayan andal untuk pemotretan dalam kondisi pencahayaan minim. Sayangnya, ia tidak *full-frame*.





PHOTOS BY DONNY LOUIS



User: Rocky Wr

E-mail: rocky_wr@hotmail.com

Bagi saya yang menggemari fotografi *sport*, seperti *motocross* dan *jetski*, 1D Mark IV menjadi *gear* terbaik yang pernah diciptakan. Bahkan ia cocok untuk segala kondisi dan cuaca, dari panas terik, hujan deras hingga olahraga yang digelar di malam hari dengan pencahayaan minimal.

Pada foto situasi malam dengan lampu-lampu bertebaran di Anaheim, saya mengambilnya tanpa menggunakan tripod. Saya menggunakan ISO 2000 dan hasilnya tetap memuaskan.

Dari foto-foto yang saya hasilkan, setidaknya membuktikan bahwa kamera pro buatan Canon ini benar-benar tangguh untuk memotret olahraga penuh aksi, bahkan di malam hari yang *notabene* pencahayaannya rendah.

Makanya tak terlalu mengherankan bila EOS 1D Mark IV menjadi kamera andalan saya, setidaknya dari tiga kamera yang saya miliki. Mungkin tidak untuk memotret *sport* saja, untuk *traveling* pun sangat cocok karena baterainya awet, bisa 1.220 shot untuk sekali *charge*.

User: Sefanya Astamurdina Dirgagunarsa

E-mail: sanya0308@gmail.com

Warna-warni yang dihasilkan sangat bagus dan alami. Saya sangat puas dengan itu, termasuk proses *focusing* yang amat cepat sehingga sangat cocok untuk memotret kegiatan *sport*. Dan, saya kira, masih banyak keunggulan-keunggulan lainnya.

Hanya saja, ada beberapa hal yang mungkin bisa dibilang sebagai kekurangan. Dengan sinar *ambience* yang kurang, *noise* masih cukup tinggi pada penggunaan ISO tinggi. Menurut saya, *noise* mulai terasa pada penggunaan ISO 800. Sementara itu, suara *shutter* masih mengganggu pada saat melakukan pemotretan di acara konser musik klasik; dan *high speed synchro* tidak bisa lebih cepat dari 1/300. ■



PHOTO BY ROCKY WOWOR

PHOTOS BY ROCKY WOWOR





PHOTO BY ROCKY WOWOR



PHOTO BY ROCKY WOWOR



PHOTO BY MICHAEL WINERUNGAN



**Next Review:
Canon PowerShot G12**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 18 November 2011.

A

adimodel [88](#)
Amsterdam [59](#)
Apuse [116](#)
Austria [50](#), [51](#)

B

Bali [56](#)
Banjarmasin [57](#)
beauty [90](#)
Belanda [51](#)
Berlin [59](#)
Biak [111](#)
Bontang [56](#)
book [98](#)
Bremen [59](#)
buku [98](#)

C

Canon [60](#), [62](#)
Canon
 EOS 1D
 Mark IV [136](#)
chemistry [98](#)
commercial [98](#)
concept [90](#), [94](#)

D

digital imaging [14](#), [102](#)
Don Hasman [64](#), [65](#)
Dubai [59](#)

F

fashion [90](#)
FFC [70](#)

FISIP [70](#)
FN Street Hunting [50](#), [51](#)
Fotografer.net [60](#), [62](#)
fotografi wisata [62](#)

G

gathering [60](#), [61](#), [63](#)
Gathering [60](#), [62](#)
genteng [40](#)
Germany [50](#)
glamour [90](#)

H

Hamburg [59](#)

J

Jakarta [52](#)
Jayapura [116](#)
Jepege [64](#)
Jerman [51](#)
Jogja [55](#)

K

Kassel [59](#)
Kathmandu [59](#)
komersial [98](#)
konsep [90](#), [94](#)
Kristupa Saragih [108](#)

L

Learning [14](#)
lighting [90](#)
Lim Winasdy [4](#)
lomba foto [6](#)

M

magazines [98](#)
majalah [98](#)
Makassar [54](#)
make-up artist [94](#)
Malang [53](#)
Maluku [57](#)
Medan [62](#)
model [98](#)

N

Nederland [50](#)
Nepal [50](#), [51](#)
Nuernberg [59](#)

O

olah digital [14](#)
Oscar Motuloh [64](#), [65](#)

P

Palembang [54](#)
Papua [111](#)
Pekanbaru [58](#)
pembelajaran [14](#)
peraturan lomba [11](#)
photo competitions [6](#)
Prayudha Nurdiansyah [39](#)
process of shooting [102](#)
proses memotret [102](#)

R

Risman Marah [64](#), [65](#)
roof tiles [40](#)
rules of the game [11](#)

S

Samarinda [58](#)
Semarang [55](#), [60](#)
Sidoarjo [53](#)
Singapore [50](#)
Singapura [51](#)
stock [14](#)
stok [14](#)
strobist [102](#)
Stuttgart [59](#)
style [94](#)
stylist [94](#)
Sukabumi [40](#)
Sweden [50](#)
Swedia [51](#)

T

tema [11](#)
theme [11](#)
tradisional [40](#)
traditionally [40](#)
Travel photography [62](#)

U

Uni Emirat Arab [51](#)
United Arab Emirates [50](#)
UNS [70](#)

W

Wina [59](#)
Wismar [59](#)
Workshop [60](#), [62](#)

Y

Yogyakarta [64](#)



Warna-warni Fotogenik di Singkawang



Photos by Hubert Januar

Jika Anda hendak berkunjung ke kota Singkawang di Kalimantan Barat, usahakanlah tiba di saat perayaan Cap Go Meh. Warna-warni dan kemeriahan perayaan yang digelar masyarakat Tionghoa itu sungguh fotogenik.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com